

# **FUNGSI SENI KUDA KEPANG BAYU KUNCORO DESA BANJAREJO KABUPATEN NGANJUK**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



oleh

**Abdiyah Ayuningtyas**

NIM 11134162

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2015**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**FUNGSI SENI KUDA KEPANG BAYU KUNCORO DESA  
BANJAREJO KABUPATEN NGANJUK**

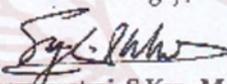
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Abdiyah Ayuningtyas**  
11134162

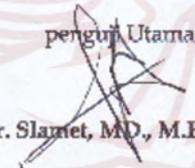
Telah dipertahankan di dewan penguji  
Pada tanggal 28 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

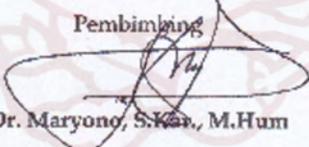
Ketua Penguji,

  
**Soemaryatni, S.Kar., M.Hum**

penguji Utama,

  
**Dr. Slamet, MD., M.Hum**

Pembimbing

  
**Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum**

Skripsi ini diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Februari 2015  
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Soemaryatni, S.Kar., M.Hum**  
196113111982032003

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah

Ini ku persembahkan kepada :

Ayahku tercinta Sumaji, ibuku tercinta Sriatun, dan adikku tersayang Dwi Abdi Prayitno yang slalu memberikan semangat, doa, dorongan dan motivasi demi kelancaran skripsi ini.

Kepada sahabat-sahabatku Christina Dwi, Novi Anjarsari, Febri Wahyuningsih, Tatut Febri, Mia Puspitarani dan Ratih Kusuma yang tiada henti selalu mendukung dan menyemangatiku. Kepada patnerku S.Anto tersayang yang selalu mengajarku tentang kesabaran, keihlasan dan perjuangan serta menyemangati dan memotivasi ku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Motto:

Selalu berusaha, belajar dan berdoa. Jangan menyerah sebelum mencoba dan selalu semangat mengejar cita dan cinta.

Yakin semua akan indah pada waktunya

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawahini,

Nama : Abdiyah Ayuningtyas  
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 1 Januari 1993  
NIM : 11134162  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Banjarejo RT 3/1, Rejoso, Nganjuk.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul "**Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk**" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa bertanggungjawab atas segala akibat dan hukum.

Surakarta, Januari 2015

peneliti,

**Abdiyah Ayuningtyas**

## ABSTRAK

Judul penelitian: **Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk, (Abdiyah Ayuningtyas, 2015)**, Skripsi Program S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro merupakan bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Nganjuk tepatnya di Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang hidup dan berkembang di Kabupaten Nganjuk dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan tentang asal mula terbentuknya paguyuban Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, tujuan lainnya juga untuk mengetahui bentuk sajiannya yang meliputi komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal meliputi: (a) tembang pambuka, (b) tembang kapilut dan (c) tembang sesaji. Adapun komponen nonverbal mencakup: (a) tema, (b) alur cerita, (c) gerak tari, (d) pola lantai, (e) rias, (f) busana, (g) musik, (h) tata cahaya, (i) properti, (j) tempat dan waktu pertunjukan, dan (k) sesaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik yaitu aspek kebahasaan memandang tari dalam bentuk bahasa yaitu memberikan gambaran dengan memaparkan data yang diperoleh tentang seni dengan pengungkapan bahasa lewat tembang sebagai maksud yang ingin disampaikan, asal mula terbentuknya paguyuban, bentuk yang terdapat pada seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro. Landasan teori yang dimanfaatkan untuk mengungkap Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro diantaranya: (1) Teori Seni pertunjukan dan (2) Teori Fungsi. Hasil penelitian yang diperoleh mengetahui asal mula terbentuknya seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, bentuk sajian Kepang Bayu Kuncoro, dan fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro meliputi fungsi primer sebagai sarana ritual bersih desa dan fungsi sekunder untuk sarana hajatan: khitanan, syukuran, pelepas nadzar, peringatan hari besar dan pelestarian budaya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk”. Peneliti ini untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pertama-tama peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum selaku pembimbing skripsi atas bimbingan seleksi dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini sehingga kami dapat memperoleh derajat Sarjana Seni Tari di ISI Surakarta. Selain itu juga dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. dan Hartanto, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing akademik.

Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada mbah Sejo selaku juru kunci desa Banjarejo, Suroso selaku pemilik paguyuban Seni Kuda

Kepang Bayu Kuncoro, Suprianto, Didik, Kusnadi, Gaminten, dan Jarot yang telah memberikan informasi mengenai keseluruhan pertunjukan dan perlengkapan Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro. Para anggota paguyuban Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang telah memberikan informasi yang diperlukan. Kepada orang tua yang selalu memberikan doa semangat dan dukungan serta dorongan baik materiil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa kepada sahabat dan semua pihak yang membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu mewujudkan tulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat serta doa restu yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna, maka diharapkan kritik dan saran guna membantu menyempurna tulisan ini. Peneliti berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersimpati pada kesenian rakyat, khususnya paguyuban Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk.

Surakarta, 28 Januari 2015

Abdiyah Ayuningtyas

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PENGESAHAN</b>	ii
<b>PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>PERNYATAAN</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	v
<b>PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
1. pengumpulan Data	13
a. Observasi	13
b. Wawancara	15
c. Studi Pustaka	17
2. Analisis Data	17
3. Penyusunan Laporan	18
H. Sistematika Penulisan	18
<b>BAB II BENTUK SENI KUDA KEPANG BAYU KUNCORO</b>	
A. Bentuk	21
1. Bentuk Verbal	22
a. Tembang Pambuka	22
b. Tembang Kapilut	22
c. Tembang Sesaji	25

2. Bentuk Nonverbal	26
a. Tema	26
b. Alur Cerita	28
c. Gerak Tari	30
d. Pola Lantai	43
e. Rias	47
f. Busana	49
g. Musik	50
h. Tata Cahaya	57
i. Properti	58
j. Tempat dan Waktu Pertunjukan	59
k. Sesaji	60
<b>BAB III FUNGSI SENI KUDA KEPANG BAYU KUNCORO</b>	
A. Fungsi Primer	64
Sebagai Sarana Upacara Bersih Desa	64
B. Fungsi Sekunder	74
1. Sarana Hajatan Khitan	74
2. Sarana Hajatan Syukuran	76
3. Sarana Pelepas Nadzar	77
4. Sarana Peringatan Hari Besar	79
5. Sarana Pelestari Budaya	79
<b>BABIV PENUTUP</b>	
Simpulan	81
Saran	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR DISKOGRAFI</b>	<b>86</b>
<b>GLOSARI</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Gerakan tangan memukul kepala Kuda Kepang dengan <i>Pecut</i> atau <i>jiplak</i> .	32
Gambar 2. Pola lantai jejer wayang untuk penari Kuda Kepang Satrio Utomo.	45
Gambar 3. Pola lantai zig-zag untuk adegan senggelan	45
Gambar 4. Pola lantai melingkar untuk menari bersama adegan 1 satrio utomo	46
Gambar 5. Pola lantai melingkar untuk menari bersama adegan 2 perjalanan menuju kerajaan kediri	46
Gambar 6. Pola lantai melingkar untuk menari bersama adegan 3 <i>senggel</i>	47
Gambar 7. Rias dan busana penari Kuda Kepang	48
Gambar 8. Properti Kuda Kepang dan <i>pecut</i>	59
Gambar 9. Sesaji untuk gamelan bersih desa	62

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Nganjuk merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Jawa Timur yang memiliki berbagai bentuk kesenian, antara lain: *Tayub*, tari *Salipuk*, tari *Mongde*, *Lesungan*, *kesenian Sandhur*, *Wayang Kulit* dan *Jaranan*. Diantara kesenian yang hidup dan berkembang tersebut, *Jaranan* merupakan bentuk kesenian yang banyak digemari masyarakat. *Jaranan* atau seni Kuda Kepang merupakan kesenian daerah atau seni rakyat yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah. Biasanya kesenian tradisional yang terdapat di suatu daerah memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Hal itu sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati bahwa kesenian tradisional dengan kekhasannya masing-masing mengungkapkan alam fikir dan alam daerah yang bersangkutan. Adanya ciri khas tiap daerah menjadikan Indonesia kaya akan keragaman seni budaya daerah (1984:40).

Kesenian Kuda Kepang rupanya telah hidup dan berkembang hampir diseluruh kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Nganjuk, sehingga Nganjuk dikenal juga sebagai gudangnya Kuda Kepang. Secara kuantitas di Kabupaten Nganjuk terdapat sekitar 113 kelompok paguyuban Kuda Kepang yang tersebar didua puluh (20) kecamatan (Sejo, wawancara 13 september2014). Berdasarkan realita yang demikian itu,

kesenian Kuda Kepang yang hidup dan berkembang sebagai seni pertunjukan pedesaan memiliki akar tradisi yang kuat dalam masyarakat Nganjuk, tidak menutup kemungkinan dengan berjalannya waktu dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Nganjuk (Sumaji wawancara, 25 Oktober 2014).

Salah satu paguyuban seni Kuda Kepang yang hidup dan berkembang cukup pesat adalah seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dari desa Banjarejo, kecamatan Rejoso, kabupaten Nganjuk. Seperti kesenian rakyat lainnya, Kuda Kepang Bayu Kuncoro ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Dasar pemahamannya bahwa kehadiran seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Banjarejo memiliki makna penting. Pada realitanya seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro difungsikan masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu sejalan dengan pandangan Malinowski bahwa setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu, punya tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (dalam Thomas McCarthy, 2011: 165).

Bagi masyarakat desa Banjarejo seni Kuda Kepang merupakan satu-satunya bentuk kesenian yang difungsikan sebagai sarana ritual bersih desa (Sejo wawancara, 14 september 2014). Ritual bersih desa bagi

masyarakat desa Banjarejo dimaknai sebagai salah satu upaya untuk memohon keselamatan dan kesuburan. Kedudukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro rupanya menjadi sangat kuat, mengingat kehadirannya difungsikan sebagai satu-satunya sarana upacara bersih desa yang menurut masyarakat desa Banjarejo dipercaya mampu menolak malapetaka dan dapat mendatangkan keselamatan (Sejo,wawancara 13 September 2014). Merujuk pada pandangan tersebut, kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro ini akan tumbuh dan berkembang sesuai kehendak masyarakat pendukungnya, karena seni tersebut lahir atas kehendak masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu fungsi seni Kuda Kepang berkembang tidak khusus untuk ritual bersih desa namun juga difungsikan sebagai sarana hiburan seperti: khitanan, syukuran, acara tujuh belasan maupun nadzar (Soroso,wawancara 14 September 2014). Pada awalnya seni Kuda Kepang di desa Banjarejo digunakan sebagai sarana ritual bersih desa. Rupanya bentuk pertunjukan Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada bersih desa selain bersifat ritual juga memberikan bentuk pertunjukan yang sangat memukau dan memikat hati para warga desa Banjarejo. Dalam perkembangannya antusias para warga masyarakat desa Banjarejo untuk melihat dan menikmati pertunjukan seni Kuda Kepang di luar ritual bersih desa semakin besar minatnya. Secara perlahan-lahan warga masyarakat mulai tertarik untuk menanggapi seni Kuda Kepang Bayu

Kuncoro dalam rangka memeriahkan hajatan atau punya kerja. Selain itu masyarakat desa lain secara rutin setiap tahun menanggapi seni Kuda Kepang untuk memeriahkan peringatan 17-an (Sejo, wawancara 13 September 2014).

Kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro merupakan bentuk tari rakyat hidup dan berkembang di desa Banjarejo. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong (Maryono, 2012:16). Dalam masyarakat pedesaan yang demikian jenis tari yang hidup dan berkembang biasanya memiliki ciri-ciri garap: berkelompok, sederhana, dan lugas. Bentuk kesederhanaan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang dalam tampilannya menyajikan bentuk-bentuk gerak yang diulang-ulang, tergambar dalam gerakan pada kaki yang *jinjit*, pola kepala menengok keatas melihat *pecut* ke atas serta gerakan tangan yang memukul atau *jiplak* pada kepala Kuda Kepang. Selain itu ciri kerakyatannya juga terdapat pada pola-pola kelompok penari, seperti: penari Kuda Kepang besar disajikan 6 orang; penari Céléng disajikan 2 orang, penari patih Bujangganong disajikan 2 orang dan penari Singobarong yang ditarikan 6 orang.

Pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk, secara garis besar dapat dibagi tiga adegan yaitu: (1)

adegan Satrio Utomo; (2) adegan Perjalanan Menuju Kerajaan Kediri (3) adegan *senggel* (perang). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, rupanya terdapat ciri yang khas dalam penyajiannya. Adapun bentuk yang khas dari seni Kuda Kepang ini terdapat pada pola-pola gerak kaki *jinjit* dengan kepala menengok keatas melihat *pecut* dan pola gerak tangan memukul atau *jiplak* kepala Kuda Kepang. Bentuk yang khas lainnya yaitu munculnya adegan tokoh Kucing, dan Kethèk yang tidak ada dalam kelompok lainnya.

Adegan tokoh Kucing dan Kethèk merupakan salah satu adegan yang sangat memukau lewat gerak kedua jenis binatang tersebut dengan gerak-gerak loncatan yang lincah, gesit, dan akrobatik dengan bergulung-gulung sambil membuka tutup mulut sehingga menimbulkan suara yang cukup keras membuat paguyuban seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro memiliki daya tarik tersendiri dihati penontonnya (Sulastri,wawancara 1 November 2014).

Dari keseluruhan sajian, rupanya seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro sebagai bentuk hiburan menampilkan beberapa jenis karakter yang cukup beragam, seperti: patih Bujangganong, prajurit berkuda, Kucing, Kethèk, Céléng, dan Singobarong, dan dipandang paling lengkap diantara kelompok Kuda Kepang lainnya sehingga pertunjukannya

sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat (Sulastri wawancara, 1 November 2014).

Rias busana yang digunakan penari Kuda Kepang ini menggunakan rias dengan garis tebal dan tajam untuk memunculkan karakter gagah. Busana dengan warna merah untuk menggambarkan rasa semangat prajurit dalam mengemban tugasnya. Dalam seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro bertemakan keprajuritan dengan tiga alur cerita yaitu 1) adegan satrio utomo, 2) adegan perjalanan menuju kerajaan Kediri, dan 3) adegan senggol (perang).

Paguyuban Kuda Kepang Bayu Kuncoro di desa Banjarejo rupanya juga menjadi sumber inspirasi terbentuknya paguyuban Kuda Kepang Elang Samudro. Menurut Supri terdapat beberapa pemuda dari desa Klagen Pokak yang meminta untuk dilatih dasar gerak tari Kuda Kepang, Céléng, Kethèk, Kucing, Singobarong, dan patih Bujangganong. (wawancara, 14 September 2014). Bentuk-bentuk pelatihan yang dilakukan adalah bentuk tari Kuda Kepang terhadap para penari dari paguyuban Kuda Kepang Elang Samudro adalah salah satu bentuk pengembangan yang lebih bersifat kuantitas yang pada dasarnya menjadi bagian kegiatan pelestarian. Jenis-jenis kegiatan pelatihan yang dilakukan para penari Kuda Kepang Bayu Kuncoro terhadap para penari Kuda Kepang Elang Samudro merupakan wahana pengembangan kesenian

yang memiliki nilai positif demi keberlangsungan kehidupan kesenian khususnya dan budaya pada umumnya.

Mencermati dari paparan tersebut, rupanya kehadiran paguyuban seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa Banjarejo. Kehadiran paguyuban seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro secara fungsional baik yang bersifat primer untuk bersih desa maupun yang bersifat skunder sebagai pemenuhan kebutuhan sosial lainnya merupakan potensi-potensi paguyuban seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang layak untuk diteliti. Untuk itu kajian penelitian ini lebih fokus mengarah pada fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di desa Banjarejo.

### **B. Rumusan Masalah**

Kehadiran Kuda Kepang Bayu Kuncoro di desa Banjarejo di Kabupaten Nganjuk rupanya memiliki fungsi yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan kehidupan bagi masyarakat setempat. Untuk mengungkap fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk sajian kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan, properti.
2. Menjelaskan fungsi Kuda Kepang di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi tentang keberadaan seni rakyat Kuda Kepang di Kabupaten Nganjuk untuk dapat memperkaya kajian seni.
2. Menambah pengetahuan dan sebagai referensi kepada pembaca untuk lebih mengenal, mengetahui, dan memahami kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari pengamatan peneliti hingga sekarang, bentuk tulisan maupun hasil penelitian yang mengkaji fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk belum ditemukan. Untuk mengungkap sasaran penelitian tentang fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo tersebut perlu mendapat dukungan dan referensi hasil penelitian terdahulu agar validitas substansinya layak

sebagai karya penelitian. Adapun data-data kepustakaan yang dianggap penting untuk menunjang penelitian dapat disimak berikut ini.

Skripsi berjudul "Bentuk dan Fungsi Tari KudaKepang Turonggo Sakti Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari kabupaten Sukoharjo" (Catur Rini, 1998). Tulisan ini memberikan keterangan mengenai fungsi dari tari Kuda Kepang yang dipercaya sebagai kesenian untuk puncak acara ritual bersih desa. Tulisan tersebut dapat digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengungkap fungsi seni Kuda Kepang di Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk.

*Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edy Sedyawati tahun 1981. Buku ini salah satu isinya membicarakan tentang tari rakyat yang fungsinya sebagai bentuk hiburan. Bertolak dari salah satu muatan buku mengenai fungsi tersebut, peneliti gunakan untuk mencermati fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Skripsi berjudul "Fungsi dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumpung Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang" (Lusiani Kus Indarti, 1998). Buku hasil penelitian ini berisikan tentang latar belakang munculnya, wujud, fungsi perkembangan dan pentingnya tersebut dalam lingkungan masyarakat. Merujuk dari tulisan tersebut, peneliti berupaya untuk memanfaatkan substansinya guna mengkaji lebih dalam terkait dengan bentuk dan

fungsi Kesenian Kuda Kepang dari Kabupaten Nganjuk khususnya di desa Banjarejo.

Buku yang berjudul *Nganjuk dan Sejarahnya* (Harimintaji, 1993), berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat Nganjuk, baik sejarah, mata pencaharian serta kesenian yang berkembang di Kabupaten Nganjuk. Buku ini dapat dipakai untuk mengetahui sejarah, kehidupan serta kondisi masyarakat dan kesenian di Kabupaten Nganjuk terutama yang berkait langsung dengan kehadiran Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam rangka mengkaji kehadiran Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk, diperlukan beberapa teori maupun konsep yang terkait. Adapun teori maupun konsep yang dimaksud dapat kita simak berikut ini.

Maryono menyatakan bahwa, pada dasarnya bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: komponen yang bersifat verbal dan nonverbal. Komponen yang bersifat verbal terdiri dari: (1) sastra tembang, (2) janturan atau monolog, (3) antawecana atau dialog, (4) geguritan atau puisi dan (5) syair. Sedangkan komponen nonverbal terdiri dari: (1) tema, (2) alur cerita atau alur dramatik, (3) gerak, (4) penari, (5) pola lantai, (6) ekspresi wajah

atau *polatan*, (7) busana,(8) musik, (9) panggung, (10) properti, (11) pencahayaan, dan (12) seting (2012:24).

Secara garis besar bentuk tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, pada prinsipnya dikaji merujuk pada pernyataan Maryono, bahwa pada dasarnya bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen dasar yaitu: komponen yang bersifat verbal dan nonverbal sebagai berikut Adapun unsur-unsur bentuk seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang bersifat verbal berupa: *tembang* pambuka, *tembang* kapilut dan *tembang* sesaji. Sedangkan bentuk sajian Kuda Kepang yang bersifat nonverbal meliputi: tema, alur cerita, gerak, pola lantai, rias, busana, musik, panggung, properti, dan sesaji.

Pada realitanya seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo merupakan kesenian yang difungsikan sebagai seni ritual bersih desa yang dianggap sakral. Untuk mengungkap kesakralan pada tari Kuda Kepang tersebut mengacu terhadap pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa:

Secara garis besar seni pertunjukan Ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas (2002:126).

Pandangan teori fungsi menurut Malinowski bahwa setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu, punya tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (dalam Thomas McCarthy, 2011: 165). Berdasarkan Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, yang dimaksud primer adalah yang utama, yang pertama, yang pokok, yang didahulukan (hal:670). Sedangkan makna dari sekunder adalah yang kedua (hal:742). Pada prinsipnya peneliti menggunakan teori fungsi menurut Malinowski yang secara operasional didukung dengan pengertian primer dan sekunder menurut pandangan Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja untuk mengungkap fungsi Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk.

### **G. Metode penelitian**

Sebuah penelitian harus menggunakan metodologi tertentu atau langkah-langkah yang tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang memadai. Untuk mengetahui kehidupan kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik yaitu aspek kebahasaan memandang tari dalam bentuk bahasa. Maka untuk mengupas bentuk tari digunakan pendapat Maryono tentang kebahasaan yaitu bahasa verbal dan non

verbal. Dalam rangka mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif, peneliti menempuh pengumpulan datanya dengan beberapa tahap dan cara sebagai berikut.

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

Langkah untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan membaca berbagai sumber tertulis dan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data-data yang didapat berkaitan dengan kesenian Kuda Kepang, dilakukan dengan menempuh cara-cara diantaranya: observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### **a. Observasi**

Langkah pencarian data pertama adalah observasi lapangan secara langsung yaitu melihat pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam berbagai acara, diantaranya dalam acara hajatan syukuran, bersih desa, khitanan, perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia dan acara lainnya. Observasi dilakukan peneliti pada tanggal 15 desember 2012. Peneliti melihat pertunjukan Kuda Kepang dalam acara tasyakuran khitan di desa Rejoso.

Observasi selanjutnya pada tanggal 31 Agustus 2014, peneliti melihat langsung sekaligus mendokumentasi baik video dan foto bentuk pertunjukan Seni Kuda Kepang dalam Upacara Bersih Desa Banjarejo. Selain itu peneliti juga menyempatkan untuk mencatat segala sesuatu

yang berhubungan dengan pertunjukan yang terdiri dari vokabuler gerak, rias, busana, gamelan dan jenis sesaji yang ada mengenai ritual dan jalannya pertunjukan.

Observasi selanjutnya pada tanggal 1 November 2014, peneliti melihat langsung sekaligus mendokumentasi baik video dan foto bentuk pertunjukan Seni Kuda Kepang dalam acara pelepasan nadzar sekaligus perayaan ulang tahun Nova Vitalia. Selain itu peneliti menyempatkan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan yang terdiri dari vokabuler gerak, rias, busana, gamelan dan jenis sesaji yang ada dan jalannya pertunjukan.

Observasi pada umumnya menyangkut observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah penulis ikut berpartisipasi langsung dalam obyek serta melibatkan diri dalam pertunjukan seni Kuda Kepang, dalam hal ini peneliti ikut sebagai perias dan membantu perlengkapan serta mengisi pembukaan dengan menari tari Gambyong. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang data yang telah diperoleh dari cara partisipan agar data atau informasi yang didapat lebih obyektif.

Pertunjukan seni Kuda Kepang sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara, dari data ini rupanya seni Kuda Kepang mendapat tempat dihati masyarakat setempat. Dalam melihat dan mengamati beberapa

pertunjukan Kuda Kepang dari awal sampai akhir pertunjukan, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera sebagai alat dokumentasi.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, yaitu dengan wawancara langsung dengan nara sumber untuk mengetahui jawaban dan tanggapan dari nara sumber. Wawancara dilakukan secara bebas, terinci dan tercatat. Bebas disini dimaksudkan tidak terikat untuk waktu dan tempat selama wawancara berlangsung. Terinci artinya tanya jawab yang dilakukan dengan pertanyaan yang sebelumnya sudah tersusun sebelumnya, yang akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan konsep penelitian. Tercatat yaitu data yang telah diperoleh dicatat sesuai dengan hasil jawaban, dalam wawancara yang secara bersamaan juga direkam dengan ponsel, agar jika sewaktu-waktu dibutuhkan data masih tersimpan dengan baik. Selain itu dalam wawancara langsung juga menggunakan peralatan guna mencatat informasi yang telah didapatkan yaitu berupa buku dan bolpoin. Narasumber yang diwawancarai adalah:

- 1) Agung, 45 tahun, Nganjuk selaku Humas Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Wawancara tersebut memperoleh video dan foto kesenian *jaranan* atau Kuda Kepang yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Nganjuk saat Hari Jadi Nganjuk.

- 2) Mbah Sejo, 68 tahun, Nganjuk selaku bopo dalam seni Kuda Kepang sekaligus juru kunci Desa Banjarejo. Dalam wawancara ini mendapat informasi tentang ritual yang dilakukan sebelum kesenian Kuda Kepang dimulai.
- 3) Jarot Sembodo, 29 tahun, Nganjuk selaku bopo kedua dalam seni Kuda Kepang. Dalam wawancara ini mendapatkan informasi tentang urutan sajian seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro.
- 4) Suroso, 50 tahun, Nganjuk selaku pimpinan grup seni Kuda Kepang. Dari wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang struktur organisasi dan proses latihan grup seni Kuda Kepang.
- 5) Gaminten, 56 tahun, juru masak dan yang menyiapkan segala sesuatu berhubungan dengan sesaji.
- 6) Suprianto, 19 tahun, selaku penari Kuda Kepang. Dari wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang vokabuler gerak setiap adegan dari keseluruhan penyajian.
- 7) Kusnadi, 38 tahun, selaku dalang dalam pertunjukan berlangsung. Dalam wawancara mendapatkan informasi tentang alur cerita serta gendhing dalam pertunjukan.
- 8) Sulastri, 32 tahun, selaku penanggung atau yang mempunyai hajat untuk melepas nadzar. Dalam wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang keunikan pertunjukkan seni Bayu Kuncoro

sehingga banyak warga masyarakat yang beminat untuk menanggapnya sebagai hiburan maupun pelepasan nadzar.

- 9) Didik, 25 tahun, selaku ketua paguyuban seni Kuda Kepang Elang Samudra. Dalam wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang paguyupannya yang terbentuk dari inspirasi ketika melihat paguyupan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro.

### c. Studi Pustaka

Penulisan fungsi Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk didukung oleh buku-buku yang dapat memberikan informasi baik sebagai referensi. Kepustakaan digunakan untuk mencari landasan teori dan kerangka konseptual sebagai perangkat analisis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian.

Adapun data tulis tersebut diambil dari sumber perpustakaan kampus ISI Surakarta baik melalui buku dan laporan penelitian. Diantaranya adalah buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono (1997). Laporan Penelitian yang digunakan adalah laporan skripsi yang didapat dari perpustakaan ISI Surakarta dan buku lain yang didapat dari perpustakaan pemerintah Kabupaten Nganjuk.

## 2. Tahap Analisis Data

Tulisan yang berjudul Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk merupakan usaha untuk mengetahui

dan mengerti akan bentuk dan fungsi primer serta fungsi sekunder seni Kuda Kepang secara obyektif. Langkah pengolahan data setelah semua data terkumpul dan dianggap cukup lengkap yang kemudian dianalisis berdasarkan kepentingan penulis. Metode yang dilakukan yakni deskriptif interaktif, yakni suatu cara penulisan yang disusun berdasarkan penguraian data yang diperoleh dari pengumpulan data. Bertujuan untuk memberikan gambaran secara kongkrit tentang permasalahan yang ingin dijawab, dalam penulisan ini berisikan penjelasan tentang obyek penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui penjelasan data di atas dapat di peroleh penjelasan tentang bentuk dan Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk. Hasil penjelasan dan penguraian tersebut kemudian di buat simpulan dan saran.

### **3. Penyusunan Laporan**

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap penyusunan laporan yang dilakukan setelah pengumpulan data dan analisis data. Data tersebut di tuangkan dan di paparkan kedalam bab ke bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tulisan berjudul Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk, peneliti susun untuk mengetahui bentuk

dan fungsi secara primer dan sekunder secara obyektif. Peneliti juga menyusun laporan dengan beberapa data yang telah terkumpul yang menjadi tulisan yang berarti. Sistematika penulisan menggunakan cara penulisan standart yang digunakan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan teori, metode penelitian: tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, studi pustaka), analisis data, penyusunan laporan dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang deskripsi bentuk sajian seni Kuda Kepang, Bentuk Pertunjukan Seni Kuda Kepang secara verbal yang meliputi: tembang pambuka, tembang kapilut dan tembang sesaji. Serta bentuk Pertunjukan Seni Kuda Kepang secara nonverbal meliputi: teman, alur cerita, gerak tari, pola lantai, rias, busana, musik tari, tata cahaya, properti, tempat dan waktu pertunjukan, sesaji.

BAB III : Membahas tentang fungsi Seni Kuda Kepang meliputi: fungsi primer seni Kuda Kepang untuk kepentingan masyarakat dalam upacara bersih desa, fungsi sekunder seni Kuda Kepang untuk kepentingan hiburan yaitu sarana hajatan khitan, sarana

hajatan syukuran, sarana pelepas nadzar, sarana hari besar, dan sebagai sarana pelestarian budaya.

BAB IV : Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran.

#### DAFTAR ACUAN

Pustaka

Narasumber

Diskografi

GLOSARIUM

LAMPIRAN



## **BAB II**

### **Bentuk Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro**

#### **A. Bentuk**

Menurut Maryono bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (2012:24). Bentuk dalam kesenian pada dasarnya merupakan media ungkap atau bentuk objektif yang bersifat estetis dan secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong.

Masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis-jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri-ciri garap sebagai berikut: berkelompok, sederhana, dan lugas (Maryono, 2012:16). Hal itu tampak pula pada kesenian rakyat Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang hidup di Desa Banjarejo, Kabupaten Nganjuk.

Menurut Pigeaud kesenian Kuda Kepang yaitu:

Pertunjukan atau penampilan orang yang dengan mengempit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, meniru kuda atau penunggang kuda dan penarinya adalah laki-laki yang naik kuda-kudaan dari anyaman bamboo dengan membawa tombak ditangannya di jalan. Dia juga menyatakan bahwa kuda kepang ditampilkan berpasang-pasangan yang dianggap mendatangkan keselamatan (1991:224).

Kuda Kepang Bayu Kuncoro merupakan bentuk tarian kelompok yang menggambarkan tentang prajurit patih Bujangganong yang sedang perjalanan menuju kerajaan Kediri untuk melamarkan rajanya kepada Dewi Songgo Langit. Seluruh prajurit yang berkuda atau penari Kuda Kepang membawa properti *pecut*. Selain penari Kuda Kepang terdapat pula penari-penari pendukung peran lainnya, seperti: Kethèk, Kucing, Céléng, Singabarong dan patih Bujangganong. Hampir seluruh peran selalu berpasang-pasangan, kecuali peran patih Bujangganong, Kethèk dan Kucing. Bentuk kesederhanaan pada tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro, tampak pada gerak, musik, rias, busana, tempat dan waktu pertunjukan.

Pada dasarnya bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: komponen yang bersifat verbal berbentuk kebahasaan dan komponen nonverbal atau non kebahasaan (Maryono, 2012:24). Adapun komponen verbal tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro, terdiri dari: *tembang* pambuka, *tembang* kapilut dan *tembang* sesaji. Sedangkan komponen nonverbal meliputi: tema, alur cerita, gerak, pola lantai, rias, busana, musik, panggung, properti, dan sesaji.

## 1. Bentuk Verbal

### a. Tembang Pambuka

*Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatu*

*Salam saking warga bayu kuncoro  
Tumandhang makaryo ngayahi kewajiban  
Joyo wijayanti kalising sambikolo  
(Kusnadi wawancara, 1 September 2014)*

Terjemahan

Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatu  
Salam dari warga bayu kuncoro  
Melaksanakan pekerjaan dan kewajiban  
Menjadi kuat dan sentosa terhindar dari malapetaka

Maksud dari tembang tersebut adalah kelompok kesenian Kuda Kepang Bayu Kuncoro memberi salam kepada warga masyarakat yang telah berkumpul di arena pertunjukan. Kehadiran kelompok kesenian tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro tidak lain adalah untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu menyajikan suatu pertunjukan dan sekaligus melaksanakan kewajiban yaitu mengadakan bentuk ritual bersih desa. Sebuah harapan yang sangat dinanti dari penyajian kesenian tari Kuda Kepang pada ritual tersebut, semoga masyarakat mendapatkan kekuatan dan terhindar dari segala malapetaka.

## **b. Tembang Kapilut**

bait 1

*Kalamun weruh sliramu  
Batiniki anane tansah rengu  
Rasa tresna kang tak endhem  
Sarwa mikir ati tan bisa jenjut  
Kayara bisa ngoncati  
Sampun wancitansah anggoda ati  
Nanging aku wedi blaka  
Pungkasane temen lara tresna*

bait 2

*Nadyan adoh ning kadulu  
Nanging caket sajroning atiku  
Ngonku nandhang tresnaiki  
Wus kinudrat saderma nglampahi  
Ula sawah saba endut  
Datan owah atiku wus kapilut  
Saiba bungah rasaku  
Lamun bisa cecaketan sliramu  
(rekaman video dan wawancara Kusnadi).*

### Terjemahan

bait 1.

Bila melihat wajahmu,  
Hatikuselalu ragu,  
Rasa cinta yang ku pendam  
Dengan mikir hati yang gundah kulana  
Seperti tidak bisa meninggalkan  
Sudah saatnya selalu menggoda hati  
Tapi aku takut jujur  
Akhirnya menemukan rasa cinta

bait2.

Meskipun jauh dimata  
Tetapi dekat dihatiku  
Aku jatuh cinta  
Sudah kodrat menerima takdir  
Ular sawah dalam Lumpur  
Tidak berubah hatiku sudah tergoda  
Seketika senang hatiku  
Andai bisa berdampingan denganmu

Maksud yang ingin disampaikan yaitu tentang perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta namun tidak berani mengungkapkan kepada orang yang dicintainya. Meskipun jauh namun dekat dihati dan berharap dapat hidup berdampingan. Tembang ini berhubungan dengan cerita

yang akan dibawakan dalam pertunjukan. Yaitu rasa jatuh cinta sang raja kepada Dewi Songgo Langit yang tak kunjung diungkapkannya.

### c. Tembang sesaji

*Wus jumawis tolak balake sengkala  
 Dada suka angrakit tata sesaji  
 Genggesrana gade ra semi memuji  
 Amemintu mring kersanekang kuwasa  
 Kinabulna nggene ngedepi panjeruh  
 Panjengkuh  
 Minantuo berkah sugih suwana  
 Kang becik, ketitik  
 Kang alabakal ketara  
 Sesanti rahayu  
 Bayu kuncoro tetep jaya  
 Sun bupupus  
 Segro arso nganjing  
 Duna brapa lang  
 Kang dingasta  
 Sebuah ago ngrambe  
 Kanggo sruna  
 Jangkepe sesaji  
 Karsa sumpah puji  
 Wanggih rahayu  
 Sun kermuryun  
 Katon gunda arti  
 Wus lunga mbarambar*

### Terjemahan

Sudah tersedia tolak balak marabahaya  
 Bersuka ria merangkai sesaji  
 Sebagai sarana untuk memuji  
 Meminta kepada kehendak illahi  
 Dikabulkan apa yang diminta  
 Minta berkah kekayaan  
 Yang benar terlihat  
 Yang salah terlihat  
 Dengan keselamatan bayu kuncoro tetap jaya  
 Saya meminta  
 Segera terkabul  
 Harta benda yang Iba  
 Untuk dipakai sarana

Lengkapi sesaji  
Mau sumpah memuja  
Orang bertemu keselamatan  
Terlihat menggoda hati  
Terkumpul

Maksud yang disampaikan dalam gendhing tersebut adalah tentang mempersiapkan sesaji sebagai sarana pemujaan dan berdoa yang ditujukan kepada Tuhan untuk memohon keselamatan. Dengan diadakan sesaji sebagai sarana meminta terkabul semua doa dan harapan para warga masyarakat setempat dan juga menolak segala marabahaya.

## **2. Bentuk Nonverbal**

### **a. Tema**

Menciptakan maupun menggarap tari, apapun yang berada di lingkungan sekitar dapat dijadikan tema. Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2012:43). Untuk mencermati seni Kuda Kepang perlu memahami beberapa versi Kuda Kepang sebagai berikut:

Pertama seni Kuda Kepang versi Ponorogo. Menceritakan tentang pasukan prajurit yang sedang bersiap mengawal patih Bujangganong pergi kekerajaan Kediri untuk melamarkan rajanya kepada Dewi Songgo Langit. Di tengah perjalanan dihadap Singobarong dan terjadilah perang.

Perang dimenangkan oleh prajurit patih Bujangganong dan sebagai bentuk kekalahan Singobarong menuruti permintaan patih Bujangganong untuk dijadikan *sasrahan* meminang putri kerajaan Kediri (Kusnadi, wawancara 1 november 2014).

Kedua seni Kuda Kepang versi Diponegoro. Menceritakan tentang prajurit diponegoro yang sedang perang melawan penjajah. Dalam pertempurannya tidak seluruh prajurit Diponegoro dengan berjalan kaki. Sebagian prajurit Diponegoro mengendarai Kuda untuk melawan penjajah Belanda (Gogot, wawancara 13 September 2014).

Berdasarkan kedua versi tersebut tema tentang prajurit Ponorogo dan prajurit Diponegoro, maka dalam paguyupan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam versi yang berkembang maka mengambil versi Ponorogo. Dalam menciptakan maupun menggarap tari, apapun yang berada dilingkungan sekitar dapat dijadikan tema indikasi yang dapat digunakan sebagai bukti, dapat dicermati dari busana prajurit Kuda Kepang yang menyerupai *jathilan* Ponorogo serta adanya tokoh patih Bujangganong. Selain itu juga terdapat tokoh Singobarong yang disajikan pada adegan *rampokan* sebagai penutup. Rupanya para seniman yang tergabung dalam paguyupan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, merasa perlu penambahan tokoh peran lainnya seperti: Kucing dan Kethék, supaya pertunjukannya lebih semarak dan memikat para masyarakat

penonton. Dengan adanya penambahan tokoh tersebut terlihat lebih lengkap dan menarik (Didik, wawancara 8 November 2014).

**b. Alur Cerita**

Merujuk dari cerita Kuda Kepang versi cerita Ponorogo, dalam pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro selanjutnya secara garis besar dibagi menjadi tiga adegan yaitu: satrio utomo, perjalanan menuju kerajaan Kediri, *senggol* (perang).

1) Adegan Satrio Utomo

Adegan yang pertama ini menceritakan tentang prajurit berkuda atau Kuda Kepang dari kerajaan Bantar Angin yang disuruh mengawal patih Bujangganong menuju kerajaan Kediri untuk melamar putri Dewi Songgo Langit. Gerak *solah* dan *ukelan* menggambarkan prajurit berkuda yang sedang mengawal pemimpinnya. Para prajurit berkuda tampak gagah dan berani. Suasana semangat tercermin dari kekompakan dan kelincahan para penari dalam memainkan Kuda Kepang dan *pecut*.

2) Adegan Perjalanan Menuju Kerajaan Kediri

Selain dikawal prajurit Kuda Kepang, patih Bujangganong juga dikawal hewan lainnya seperti: Kethék dan Kucing. Sepanjang perjalanan menuju Kerajaan Kediri patih Bujangganong beserta seluruh pengawalnya bersuka cita. Kethék dan Kucing menari secara bersama dan bergantian sebagai bentuk ungkapan hati

bahagia dan gembira karena menghantarkan patih Bujangganong yang dipercaya prabu Kelana Sewandana untuk melamarkan Dewi Songgo Langit.

Gerak yang digunakan patih Bujangganong adalah gerak lincah dan *gecul* yang merupakan gambaran hati sedang senang, bahagia karena mendapat kepercayaan dari rajanya. Gerak Kethék yang naik turun dan lari kesana kemari sambil menggaruk-garukan kepala badan, membuka mulut hingga sesekali berjalan menuju penonton untuk menggoda, gerak Kucing yang bergelimpungan naik turun loncat sambil membuka mulutnya hingga menimbulkan suara yang menyeramkan sebagai ungkapan kegembiraannya melihat patih Bujangganong yang sedang berbahagia.

### 3) Adegan *Sanggal* (perang)

Dalam perjalanan menuju kerajaan Kediri, patih Bujangganong beserta pengawalnya ditengah hutan Lodaya dihadap prabu Singobarong beserta prajurit pengawalnya yaitu Cèlèng. Terjadilah perang besar antara prajurit pengawal patih Bujangganong yaitu Kuda Kepang dengan Cèlèng yang merupakan prajurit pengawal prabu Singobarong, akhirnya peperangan dimenangkan prajurit dari patih Bujangganong. Prabu Singobarong mengakui kealahannya, kemudian ia harus menuruti keinginan patih Bujangganong untuk mengawal dalam melamar Dewi

Songgo Langit. Selain itu Prabu Singobarong harus mengikuti kemauan patih Bujangganong dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk melamar Sang Dewi yang harus membawa makhluk yang berkepala dua.

Awal gerak dimulai prajurit berkuda yang dengan gagahnya menarikan gerak lincah dengan memutar dan memainkan pecutnya. Kemudian disusul dengan gerak Cèlèng yang cukup lincah dan semakin mendekati prajurit Kuda Kepang. Akhirnya terjadi senggol atau perangan antar kedua prajurit pengawal tersebut. Pola lantai zig-zag dan *jeblosan* menggambarkan suasana ketegangan dan peperangan prajurit Kuda Kepang dengan Cèlèng, diakhiri dengan keluarnya Singobarong yang menari satu persatu kemudian menari bersama dengan prajurit Kuda Kepang dan Cèlèng.

### c. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur utama dalam pertunjukan tari yang dalam sajiannya mendapat dukungan dari beberapa unsur-unsur bantu diantaranya: busana, rias dan musik. Menurut Maryono gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak presentatif dan representatif. Gerak presentatif yang berarti jenis gerak yang semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Sedangkan gerak representatif adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (2010:56). Gerak representatif atau gerak penghadir

merupakan jenis gerak yang secara visual tampak lebih wadak atau vulgar. Tarian yang didominasi dengan gerak representatif tampak lebih mudah dipahami maksudnya oleh penonton dan biasanya terdapat dalam pertunjukan tari rakyat (Maryono, 2012:55).

Gerak-gerak yang digunakan dalam tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah gerak representatif bertumpu pada gerak kepala, tangan dan kaki. Gerak tari dalam seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro lebih mengarah pada penggambaran pada masing-masing karakternya. Para penari bergerak sesuai peran dengan pola-pola gerak yang sederhana seperti memainkan tangan dengan memegang *pecut* digerakkan keatas dan kebawah mengikuti kendhangan. Menurut Suprianto selaku penari Kuda Kepang menjelaskan bahwa gerak yang mereka kuasai karena hasil pelatihan dari Bayu salah satu penari yang kemudian dikembangkan sendiri. Mereka menghafalkan *solah* dan *ukel* yang telah didapat dalam pelatihan dan memahami maksud dari gerak tarinya (wawancara 8 november 2014).

Garap gerak pada tarian rakyat sederhana tidak rumit seperti garap gerak pada tari kraton. Gerak-gerak yang sangat sederhana disajikan penari dalam tempo yang dinamis dan penuh semangat. Begitu pula gerak Kuda Kepang Bayu Kuncoro tampak sederhana baik pola kepala, tangan dan kakinya. Terutama kaki selain pola yang sederhana juga merupakan tumpuhan yang harus kuat dan lincah. Pola gerak dalam tari Kuda Kepang Bayu

Kuncoro pada prinsipnya menggunakan dua istilah utama yaitu *solah* dan *ukel*. Pengertian *solah* yang berarti menari secara bebas tetapi selalu diulang-ulang pada setiap kali pergantian gerak.



**Gambar 1.** Gerakan tangan memukul kepala Kuda Kepang dengan *pecut* atau *jiplak*.

(Foto, Abdiyah Ayuningtyas)

Adapun yang dimaksud gerak *ukel* adalah gerak kreasi sendiri dalam kelompok yang mengikuti kendangan (Suprianto, wawancara 8 November 2014). Salah satu gerak tari Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang khas adalah gerak kaki yang *jinjit* dengan kepala menengok ke atas melihat *pecut*. Selain itu gerakan tangan yang memukul atau *jiplak* pada kepala Kuda Kepang yang dinamakan *solah*. Sedangkan gerak *ukel* adalah gerak-gerak yang ditarikan setelah gerak *solah* selesai. *Tanjak*, tangan kiri memegang kepala Kuda Kepang, tangan kanan membawa *pecut menthang*,

jalan mundur dengan posisi kaki tetap *mendak* dilanjutkan *pecut* dipukul ketanah. Jenis-jenis ragam gerak *ukel* yang terdapat padatari Kuda Kepang Bayu Kuncoro dapat dideskripsi sebagai berikut.

No	Nama Gerak	Diskripsi Gerak	keterangan
1.	Solah	gerak kaki berjalan cepat <i>jinjit</i> dengan kepala menengok ke atas melihat <i>pecut</i> . Selain itu gerakan tangan yang memukul kepala Kuda Kepang dengan <i>pecut</i> atau <i>jiplak</i> .	Gerak solah ini merupakan gerak penghubung antara vokabuler gerak pada pertunjukan. Dengan suasana gembira seorang prajurit
2.	Ukel 1	Tangan kanan memegang <i>pecut</i> , tangan kairi memegang kepala Kuda Kepang, Kaki kiri ditekuk keatas, loncat kemudian <i>jéngkeng</i> satu hitungan dilanjutkan dengan <i>pecut</i> dipukul ketanah, <i>tanjak</i> dengan posisi kedua kaki dibuka <i>mendak</i> , angkat kaki kiri, loncat kemudian <i>tanjak</i> .	Gerak ukel merupakan gerak pertama yang di gerakan setelah gerak <i>solah</i> . Dalam gerak ini memunculkan Suasana hening karena melakukan persembahan pada penonton dan roh leluhur.
3.	Ukel 2	tangan kiri memegang kepala Kuda Kepang,	Gerak ukel dua merupakan gerak

		<p>tangan kanan membawa <i>pecut menthang</i>, jalan mundur dengan posisi kaki tetap <i>mendak</i> dan kepala menghadap kedepan dengan pandangan tajam dilanjutkan <i>pecut</i> dipukul ketanah.</p>	<p>yang dilakukan setelah ukel satu, pada gerak ini memunculkan suasana gagah prajurit, mundur bukan berarti takut namun dimaksudkan untuk memberikan penghormatan.</p>
4.	Ukel 3	<p><i>Tanjak</i>, tangan kiri memegang kepala Kuda Kepang, tangan kanan membawa <i>pecut menthang</i>, badan naik turun, kaki memainkan <i>gongseng</i> mengikuti alunan <i>kendhang</i>. Dilanjutkan <i>tanjak</i>, tangan kiri membawa propert Kuda Kepang diam dan tangan kanan membawa <i>pecut</i> miring disamping badan dan digerakkan keatas bawah</p>	<p>Gerak ukel tiga merupakan gerak yang dilakukan setelah ukel dua, namun si lelingi dengan gerak solah terlebih dahulu pada gerak ini memunculkan suasana semangat prajurit dalam mengemban tugas. Pada dasarnya gerak terkesan gagah</p>

			namun lebih memperlihatkan semangatnya, tergambar dalam rasa yang terbangun dari <i>gendhing</i> yang mengiringi sinkron dengan gerakannya.
5.	Ukel 4 pada 6 penari Kuda Kepang	<i>Pecut</i> dipukulkan dikepala Kuda Kepang, kaki kanan diangkat <i>pecut</i> diatas dan dilanjutkan <i>solah</i> .	Gerak ukel empat pada 6 penari Kuda Kepang dilakukan setelah ke enam penari tersebut mempertunjukkan kemampuannya dalam menari secara perseorangan, maka dilanjutkan dengan menari bersama dengan pola lantai sejajar. Suasana yang dibangun adalah semangat prajurit

			yang gagah dalam perjalanan mengawal patihnya.
6.	Ukel 5 pada 6 penari Kuda Kepang	Maju kanan, mundur kiri, <i>gejuk</i> kanan, angkat kanan, hentakkan tiga kali kearah kanan kiri kanan angkat	Gerak ini dilakukan setelah gerak ukel empat dengan pola lantai jejer wayang. Membangun suasana semangat para prajurit dalam tugasnya yang di ungkapkan lewat gerak serentak, bersama yang <i>energik</i> dan dengan tempo yang cepat mengikuti <i>kendangan</i> .
7.	Ukel 6 pada 6 penari Kuda Kepang	Berjalan kedepan dua kali dengan menggerakkan kepala Kuda Kepang kebawah, mundur dua kali dengan menggerakkan kepala	Gerak ukel ke enam pada 6 penari Kuda Kepang merupakan gerak terakhir. Pada

		Kuda Kepang keatas	gerak ini memunculkan suasana yang semangat, gagah prajurit yang pantang menyerah dan terus maju dalam mengemban tugasnya untuk mengawal patihnya. Pada gerak ini terlihat semangat para prajurit dengan keberaniannya terus maju.
--	--	--------------------	--

Gerak yang dilakukan cenderung diulang-ulang, akan tetapi bersamaan dengan berpindah-pindah pola lantai namun di setiap gerakannya tetap mengikuti musik yang mengiringinya. Dalam setiap gerak penari lebih memperhitungkan alunan *gendhing* yang mengiringinya. Saat berjalan gerak yang digunakan lebih bertumpu pada kaki, sedangkan saat menari di tempat penari lebih terfokus pada gerak yang bertumpu pada tangan dan kepala.

Begitu pula gerak yang dilakukan oleh penari karakter lainnya seperti Kethék, Kucing, Cêlêng, Singobarong dan patih Bujangganong. Mereka menggunakan gerak yang sesuai dengan karakter masing-masing namun lebih menonjolkan gerak kelincahan pada kaki, tangan, dan kepala. Masing-masing peran cenderung mengikuti irama *kendhang* dengan memunculkan gerak akrobatik sesuai dengan karakter yang dibawakannya. Gerak karakter lainnya di diskripsi sebagai berikut:

No	Tokoh	Nama Gerak	Diskripsi Gerak	Keterangan
1.	Kera atau Kethék	<i>garukan.</i>	meloncat kekanan, kekiri, kedepan dan kebelakang sambil <i>menggaruk-garuk</i> kepala serta badannya	Gerak dengan suasana gembira menggambarkan kegembiraan karakter pendukung, pada gerak ini terkadang terkesan lucu karena kera sering kali mendekati penonton dan menggarukkan tangannya ke tangan penontonnya. Dengan pola

				lantai tak beraturan dan suasana <i>gecul</i>
2.		<i>Mbrangkang</i>	Berjalan dengan tangan dan kaki seperti bayi	Salah satu gerak dimana gerakan ini dilakukan secara spontanitas untuk mengundang tawa dan kejutan pada penonton. Gerak ini dilakukan setelah gerak garukan, untuk berpindah pola lantai, suasana bergembira.
3.	Kucing	<i>Mangapan</i>	bergulung-gulung yang diselingi berhenti membuka tutup mulut yang mengarah ke atas dan samping	Dengan pola lantai lurus, gerak kucing ini memunculkan suasana yang seram di dukung oleh gendhing dan suara kucing

				yang meraung-raung. Pada gerak ini karakter kucing dimainkan seperti layaknya hewan kucing yang berkarakter tegas.
4.		<i>Caplokan</i>	Gerak kaki loncat kucing yang akan menerkam mangsanya dengan disertai gerak <i>toleh</i> kepala yang cepat dan dilanjutkan dengan pindah tempat dalam tempo cukup singkat dengan membuka tutup mulut yang mengarah ke atas dan samping	Suasana gembira dengan pola lantai berpindah-pindah menggambarkan kegembiraan seekor kucing namun tetap memunculkan ketegasan dan keseraman. Dengan gerak sederhana namun mampu memunculkan karakter asli dari kucing.

5.	Cèlèng	<i>Colotan</i>	Gerak menendang dan loncat ke atas sambil memainkan properti. Sikap kuda-kuda, tangan memainkan kepala dengan memutar-mutar kekanan atau kekiri dengan posisi kaki diangkat.	Gerak ini merupakan gerak yang dilakukan pada awal memasuki arena pertunjukan dari pojok kanan belakang. Dengan po lantai melingkar dan gerak yang mengikuti gendhing memunculkan suasana gembira, gagah dan tegas.
6.	Singobarong	<i>Mangapan</i>	gerak <i>gulung-gulung</i> ditanah dan berdiri loncat di tempat dengan membuka tutup mulut yang mengarah ke atas dan samping	Dengan pola lantai lurus, gerak kucing ini memunculkan suasana yang seram di dukung oleh gendhing. Pada gerak ini karakter

				Singobarong dimainkan seperti layaknya hewan Singo yang berkarakter cekatan dan tegas.
7.		<i>Caplokan</i>	gerak kuda-kuda Singobarong yang akan menerkam mangsanya dengan gerak toleh kepala yang cepat dan dilanjutkan dengan pindah tempat dalam tempo cukup cepat dan singkat	Suasana gembira dengan pola lantai berpindah-pindah menggambarkan kegembiraan seekor Singobarong namun tetap memunculkan ketegasan dan keseraman. Dengan gerak sederhana namun mampu memunculkan karakter asli dari Singobarong.

Gerakan yang lincah, dinamis dan tampak akrobatik yang dilakukan para penari karakter peran seperti: Kethék, Kucing, Cêlêng dan Singobarong mengundang kekaguman para penontonnya. Hal itu juga diungkapkan Sulastri, bahwa kelincahan gerak dalam membawakan karakter masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri bagi penontonnya (wawancara 1 November 2014).

Kesenian Kuda Kepang ini di tarikan oleh 23 orang keseluruhan laki-laki muda dan dewasa, terdiri dari: 6 penari Kuda Kepang satrio utomo, 2 penari Cêlêng, 3 penari Kuda Kepang senggel, 6 penari Singobarong, 3 penari Bujangganong, 1 penari Kethék dan 2 Kucing atau *singo kumbang*.

#### **d. Pola Lantai**

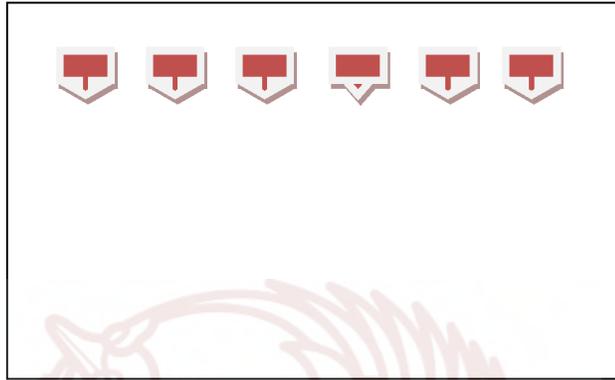
Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan dukungan pada aktualisasi visual. Untuk menghasilkan sebuah pertunjukan yang bagus, keberadaan penari di atas panggung perlu ditata sebaik mungkin. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas dalam tari. Beragam jenis bentuk garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2012:58).

Secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis-garis dapat dibuat mengarah kedepan, kebelakang, kesamping, maupun serong. Sejalan dengan pernyataan itu, Soedarsono menyatakan bahwa pola lantai dapat dibuat dalam bentuk lurus, melengkung, melingkar. Garis lengkung atau melingkar memberikan kesan sederhana tetapi kuat (1987:105).

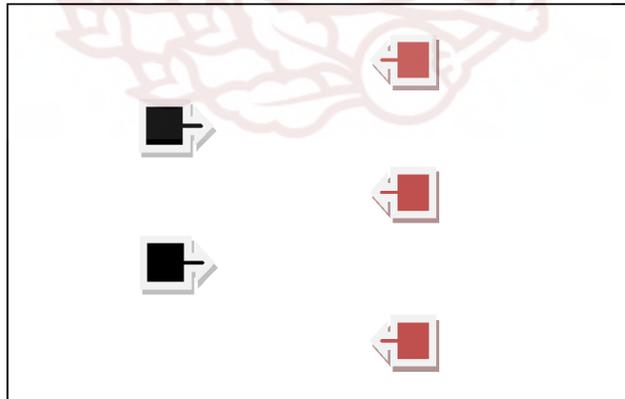
Kesenian rakyat biasanya menggunakan pola garis yang tidak rumit. Pola lantai yang digunakan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro menggunakan pola lantai yang sederhana yakni lebih banyak menggunakan garis yang melengkung. Garis tersebut sering digunakan penari dalam mempertunjukan kebolehanannya menari perorangan.

Keterangan :

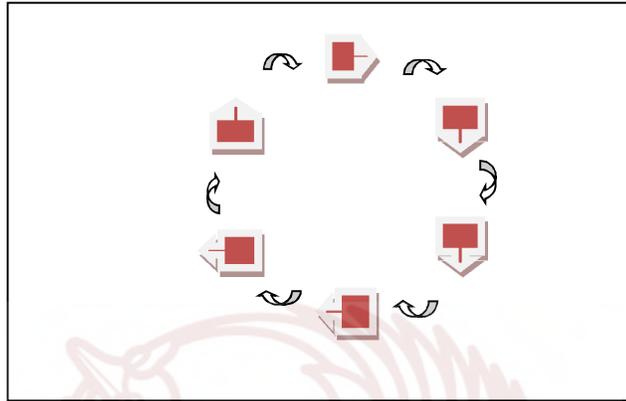
-  : Kuda Kepang
-  : Cèlèng
-  : Kethék
-  : Kucing
-  : Singobarong
-  : Bujangganong
-  : Melingkar



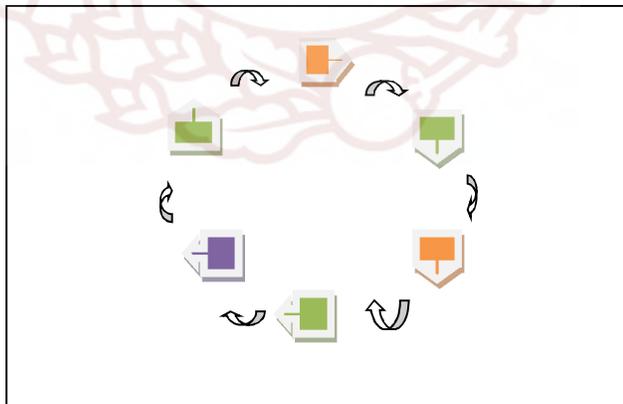
**Gambar 2.** Pola lantai jejer wayang untuk Penari Kuda Kepang Satrio Utomo.



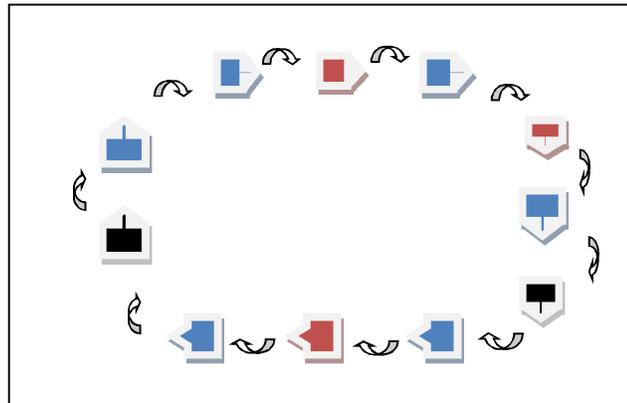
**Gambar 3.** Pola lantai zig-zag untuk adegan senggelan



**Gambar 4.** Pola lantai melingkar untuk menari Bersama pada adegan 1 satrio utomo



**Gambar 5.** Pola lantai melingkar untuk menari bersama pada adegan 2 perjalanan menuju kerajaan Kediri



**Gambar 6.** Pola lantai melingkar untuk menari bersama pada adegan 3 *senggel*

Pada umumnya dalam kesenian rakyat menggunakan pola lantai yang sederhana dan tidak rumit. Pola lantai garis lurus digunakan untuk penari Kuda Kepang Satrio Utomo, Garis lurus zig-zag untuk *senggel* antara penari Kuda Kepang kembar dengan Cêlêng. Pola garis lurus yang memanjang untuk gerak maju mundur penari Kuda. Penari Kuda Kepang juga menggunakan pola lantai garis lengkung untuk mengitari area yang sudah dibatasi air suci yang sudah diberi doa dan minyak srimpi oleh Bopo. Pola lantai melengkung juga digunakan setelah semua penari menampilkan atraksi tariannya kemudian secara bersama-sama menari dengan membuat pola melingkar di bagian tengah panggung.

#### e. Rias

Tata rias dan busana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Agar penampilan penari lebih menarik sesuai

dengan karakteristik perannya maka sangat dibutuhkan tata rias dan busana. Menurut Maryono, rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran (2012:61). Dari ketiga jenis rias tersebut, Kuda Kepang Bayu Kuncoro cenderung menggunakan rias peran, mengingat rias peran adalah rias yang digunakan penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran.

Adapun rias para penari dalam seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, terfokus pada penari yang berkuda dan penari Cêlêng. Enam penari Kuda Kepang riasnya menggunakan: *foundation*, bedak, *eye shadow*, *lipstick* dan *rose* serta pensil alis untuk memunculkan karakter prajurit yang gagah dan berani dengan alis tebal dan tajam.



**Gambar 7.** Rias dan busana penari Kuda Kepang  
(Foto, Abdiyah Ayuningtyas)

Sedangkan penari Cêlêng riasnya menggunakan warna merah yang mencolok dan garis yang tebal dan tajam. Penari lainnya seperti: tokoh *Bujangganong*, *kera* atau *kethèk*, *kucing*, dan *barongan* seluruhnya menggunakan topeng sesuai dengan karakternya masing-masing.

#### **f. Busana**

Penari Kuda Kepang Satrio Utomo menggunakan busana: ikat kepala, *sumping*, baju hijau, celana hijau, *kalung kace*, *stagen*, *tajam slendang*, *jarik*, dan *trap* tangan. Penari Cêlêng menggunakan baju tanpa lengan yang berupa *rompi* merah, celana merah, *jarik*, dan *jamang*. Penari *jaran kembar* dan penari *jaran* untuk *senggel* menggunakan busana ikat kepala, *sumping*, baju merah, celana merah, *kalung kace*, *epek timang*, *boro samir*, *tajam slendang*, *jarik*, dan *trap* tangan serta *gongseng*. Penari *Bujangganong* yang sering disebut juga *Ganong* menggunakan topeng ganong, kaos, celana, dan *rapek*.

*Singobarong* menggunakan kostum celana kaos serta barongan dengan kain hitam yang panjang menutupi seluruh badan. *Kethèk* menggunakan baju dan celana panjang dengan berwarna hitam polos, ada ekornya serta menggunakan topeng *Kethèk* sebagai penutup kepala berwarna hitam bercorak putih pada mukanya. *Kucing* menggunakan busana celana kaos serta kucingan namun moncongnya lebih pendek dari

Singobarong dengan warna kuning kehijauan serta kain hitam yang panjang menutupi seluruh badan (Jarot, wawancara 13 September 2014).

#### **g. Musik Tari**

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Menurut pendapat Soedarsono bahwa musik dalam iringan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan (1997:26). Pada realitanya bahwa pertunjukan tari selama ini hampir dapat dipastikan hadir dengan musik. Maryono menyatakan bahwa pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) petunjuk isi, b) ilustrasi/*nglambari*, c) membungkus/*mungkus*, dan d) menyatu/*nyawiji* (2012:65).

Musik seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro merupakan perantara petunjuk isi *gendhingnya* kepada penoton, terlihat dari lirik atau cakepan yang terdapat dalam *gendhing* pambuka, kapilut dan sesajinya. Selain itu musik juga sebagai ilustrasi dimana musik mampu menciptakan dan mendukung suasana lebih terlihat seram maupun gembira. Ilustrasi tersebut terlihat pada *gendhing* campursari untuk mendukung suasana gembira dan bowo untuk mendukung suasana seram maupun mencekam. Mungkus adalah salah satu musik dimana semua gerakan tari selalu diikuti oleh pola *kendangan* sehingga gerak dan musik iringan berjalan

seirama. Menyatu merupakan gambaran dari musik dan gerak serta suasana dapat berbaur dengan seimbang, dalam seni Kuda Kepang ini musik, gerak dan suasana menyatu dengan pas antar temponya sehingga membuat pertunjukan lebih menarik.

Dalam pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro, kedudukan musik lebih cenderung banyak berfungsi membungkus atau *mungkus*. Terlihat pada semua gerakan tari selalu diikuti oleh pola *kendangan* sehingga gerak dan musik iringan berjalan seirama. Musik secara keseluruhan tampak seperti musik reogan ponorogo. Rupanya pengaruh bunyi seruling atau terompet khas musik reog ponorogo mengalun mendominasi sepanjang pertunjukan seni Kuda Kepang berlangsung. Selain itu pola garap musiknya lebih condong kearah reogan.

Adapun jenis-jenis instrumen musik tari yang digunakan untuk mendukung sajian pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah sebagian dari ricikan gamelan yang terdiri dari: *kendhang, gong, saron, kenong, suling, dram* dan *angklung* (Didik, wawancara 14 setember 2014). Para penabuh setidaknya terdapat 7 orang, didukung seorang *sindhen* atau vokalis putri dan seorang dalang sebagai pengatur laku pada seluruh pementasan Kuda Kepang. *Tembang-tembang* yang digunakan dalam mengiringi keseluruhan pertunjukan adalah *gendhing* sederhana yaitu *tembang/gendhing* campursarian. Secara berurutan musik pertunjukan seni Kuda Kepang, dapat kita simak berikut.

## Musik Pembukaan

### 1. TembangPambuka

Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatu  
 Salam saking warga bayu kuncoro  
 Tumandhang makaryo ngayahi kewajiban  
 Joyo wijayanti kali sing sambikolo

### 2. TembangKapilut

3 2 1 6 1 3 1 2  
 ka- la- mun we- ruh sli- ra- mu

6 6 i 2 6 3 5 3 1 2 3  
 ba- tin i- ki a- na- ne tan- sah re- ngu

i i 3 2 6 5 6 3  
 ra- sa tres- na kang tak en- dhem

3 3 6 3 1 2 1 6 1 21 6  
 sar- wa mi- kir a- ti tan bi- sa jen- jut

3 2 1 6 1 32 1 2  
 ka- ya ra bi- sa ngon- ca- ti

6 6 i 2 6 3 5 3 1 2 3  
 sam- pun wan- ci tan- sah ang- go- da a- ti

i i 3 2 6 5 6 3  
 na- nging a- ku we- di bla- ka

3 5 6 3 1 21 6 1 21 6  
 pung- kas- sa- ne te- man la- ra tres- na

Reff:

3 2 3 6 2 ! 6 3  
 na- dyan a- doh ning ka- du- lu

6 i 2 6 3 3 2 23 6 2 1  
 na- nging ca- ket sa- jro- ning a- ti- ku

6 i 2 6 3 2 6 2 1  
 nggon- ku nan- dhang tres- na i- ki

6 1 2 3 5 6 5 2 5 3  
 wus ki- nu- drat sak der- ma nglam- pa- hi  
 3 2 1 6 1 3 1 2  
 u- la sa- wah sa- ba ngen- dut

6 6 i 2 6 3 5 3 1 2 3  
 da- tan o- wah a- ti- ku wus ka- pi- tut

i i 3 2 6 5 6 3  
 sa- i- ba bu- ngah ra- sa- ku

3 5 6 3 1 2 1 6 2 1 6  
 la- mun bi- sa ce- ca- ke- tan sli- ra- mu

### Tembang Sesaji

3 1 3 2 5 6 2 1 3 2 1 6  
 wus ju- ma- wis to- lak ba- lak- e seng- ka- la

6 6 6 5 5 5 6 6 5 3 5 6  
 da- da su- ka ang- ra- kit ta- ta se- sa- ji

6 i 2 3 3 2 1 2 6 1 2 3  
 geng- ge sra- na ga- de- ra se- mi me- mu- jo

1 1 3 2 6 5 5 6 2 3 5 6  
 a- me- min- tu mring ker- sa- ne kang ku- wa- sa

3 1 3 2 3 5 6 5 6 1 3 2  
 ki- na- bul- na ngge- ne nge- de- pi pan- je- ruh  
 pan- jeng- kuh

3 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1  
mi- nan tu- o ber- kah su- gih su- wa- na

2 2 2 3 1 2  
kang br- cik, ke- ti- tik

6 1 2 3 i 2 i 6  
kang a- la ba- kal ke- ta- ra

2 2 2 2 i 2  
se- san- ti ra- ha- yu

6 i i 2 3 i 2 1 6  
ba- yu kun- co- ra te- tep ja- ya

3 6 i 2 !  
sun bu- pu- pus

i 2 2 2 2 2  
se- gro ar- so ngan- jing

i 2 ! 6i 2 i 6  
du- na bra- pu- lang

3 6 i 2 i  
kang di ngas- ta

6 3 2 1 6 12 1  
se- buh a- go ngram- be

1 1 12 1  
kang- go sru- na

2 3 3 53 2 1  
Jang- kep- e se- sa- ji

12 2 6 6 6 3  
kar- sa sum- pah pu- ji

12 2 1 2 1  
 wang- gih ra- ha- yu

3 6 1 1  
 sun- ker- mur- yun

i 2 2 2 2 2  
 Ka- ton gun- da ar- ti

61 2 1 6 2 1 6  
 wus lu- ngam- bar am- bar

### Tembang campursari

#### Adegan 1. Satrio Utomo

- a. Nuswantoro
- b. Elo-elo
- c. Sikucing
- d. Ambangun
- e. Kupu kuwi
- f. Nikah siri
- g. Kangen bojo
- h. Bowo
- i. Loro ati
- j. Bojo ketelu
- k. Galau
- l. Tembang tresno
- m. Morena
- n. Aku rapopo
- o. Dalam anyar
- p. Skitnya tu disini

#### Lirik gendhing berjudul kangen bojo

Ketawang suwaramu  
 Kelingan manise esemmu  
 Kang tansah ngerindu  
 Gawe kangen roso atiku  
 Loro nelongso  
 Roso kebak neng jero dodo

Sepine uripku  
 Ora endah tanpo sliramu  
 Reff Udane grimis wayah wengi  
 Soyo nambahi kangene ati  
 Panglipurku mung nyawang potu  
 Koyo ngene rasane kangen bojo

### Adegan 2. Perjalanan Patih Bujangganong Menuju Kerajaan Kediri

- a. Odho-odho sono
- b. Bowo
- c. Putri gunung
- d. Lawangati
- e. Bapak mana
- f. Kang parno
- g. Separoh rogo
- h. Nyi roro kidul II
- i. Kelowas
- j. Selak ijo

### Lirik gendhing separo rogo

Seng manggon njero ati iki  
 Mung sliramu sing ora biso tak ganti  
 Mergane tresno iki isih gondeli  
 Sing manggon njero dodo iki  
 Mung sliramu ora biso tak tali  
 Senadyan wis tak cobo ngilangke neng ati  
 Lilo aku ora lilo  
 Nanging iki kudu seng tak tompo  
 Separoh rogoku isih manggon sliramu  
 Jujur ning atiku abot rasane kelangan tresnamu  
 Separuh rogoku isih ono tresnamu  
 Jujur ning atiku isih ra lilo ninggalke sliramu

### Adegan 3. Sanggal (perang)

- a. Lagu tresno
- b. Bandul kunci
- c. Bowo
- d. Sakitnya tu disini

- e. Sun puji
- f. Prahoro gunung kelud
- g. Sayonara

Lirik gendhing sayonara

Sayonara..sayonara  
 Sampai berjumpa pula  
 Sayonara..sayonara  
 Sampai berjumpa pula  
 Buat apa susah, buat apa susah  
 Susah itu tak ada gunanya  
 Buat apa susah, buat apa susah  
 Susah itu tak ada gunanya

#### **h. Tata Cahaya**

Tata cahaya atau biasa disebut dengan pencahayaan sangat penting dalam memunculkan suasana yang akan disampaikan pada penonton. Seperti yang diungkapkan Maryono bahwa jenis-jenis garapan dramatari maupun garapan garapan kolosal sangat memerlukan penataan cahaya yang presentatif agar suasana yang ditampilkan pada masing-masing adegan menjadi tampak kuat dan terasa (2012:69).

Pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro untuk hiburan menggunakan tata cahaya yang sederhana untuk mendukung suasana yang akan dimunculkan selama penyajian berlangsung. Tata cahaya menggunakan lampu yang terang untuk suasana yang tenang, gembira saat penari menampilkan atraksi dan kebolehan penari dari berbagai peran masing-masing. Pada waktu *senggel* atau perangan selain lampu terang atau netral ditambah pula dengan lampu warna-warni untuk

supaya dapat Suasana lebih tampak tegang, seram dan mencekam. Perpaduan lampu terangatau netral dengan lampu berwarna-warni tersebut digunakan pula untuk adegan *trance* untuk menambah suasana menjadi lebih tegang dan seram. Perbedaan tata cahaya tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan suasana yang ingin di munculkan. Sedangkan dalam upacara bersih desa tidak menggunakan tata cahaya lampu melainkan menggunakan cahaya dari sinar matahari langsung kare pertunjukan dalam upacara selalu pada siang hari.

#### **i. Properti**

Properti adalah beragam jenis alat peraga yang digunakan penari diatas panggung pentas. Menurut Maryono kehadiran properti memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik (2012:68). Properti yang di gunakan dalam penyajian ini yaitu menggunakan properti anyaman bambu berwarna hitam sedikit kuning dan merah untuk Kuda Kepangnya, *pecut* terbuatdaribenang berwarna orange dan tali yang panjang dan kuat di ikat menjadi satu, dan Cêlêng yang terbuat dari kulit yang dibentuk dan warnai menyerupai hewan Cêlêng .



**Gambar 8.** Properti KudaKepang dan *pecut*.  
(foto:Abdiyah Ayuningtyas)

#### **j. Tempat dan Waktu Pertunjukan**

Pada dasarnya tempat yang digunakan untuk pertunjukan seni Kuda Kepang tidak rumit dan tidak memerlukan panggung rancangan khusus seperti panggung *tobong*. Tempat pertunjukan biasanya selalu dalam arena terbuka seperti lapangan, perempatan jalan dan pelataran rumah. Bentuk ruang tempat pementasan seni Kuda Kepang berbentuk pelataran rumah terbuka yang biasanya dibatasi dengan tali tampar dan bambu. Fungsi pembatasan tersebut dimaksudkan supaya penari yang sedang *trance* tidak keluar dari arena yang sudah dibatasi. Dalam *trance* penari tampak tidak sadar dan tidak beraturan, sehingga guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikhawatirkan merusak barang yang berada disekitar arena maka dibuat batas antara arena penari dan penonton.

Upacara bersih besa pertunjukan seni Kuda Kepang dipentaskan di halaman balai desa agar *mbah danyang* bisa lebih dengan masyarakat karena dalam pertunjukan *mbah danyang* akan hadir disekitar tempat pertunjukan. Pertunjukannya dimulai pada pukul 13.00-17.00 WIB sesuai dengan permintaan *mbah danyang* penunggu desa. Sedangkan dalam hiburan pertunjukan Kuda Kepang Bayu Kuncoro biasanya diadakan pada malam hari yaitu bertempat dipelataran rumah. Pertunjukan dimulai sekitar pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 01.00 dini hari terkadang sampai jam 02.00 tergantung permintaan dari penanggap.

#### **k. Sesaji**

Sesaji merupakan salah satu kelengkapan yang harus ada pada saat pementasan berlangsung. Sesaji merupakan suatu bentuk hidangan yang diperuntukkan roh halus/leluhur. Tujuannya adalah agar diberi keselamatan dan lindungan selama petunjukan berlangsung. Sesaji pada pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: sesaji untuk bersih desa dan sesaji untuk pertunjukan hiburan.

Sesaji dalam upacara bersih desa terdiri dari: (1) sesaji untuk ritual properti Kuda Kepang yang digunakan penari Satrio Utomo, (2) sesaji untuk ritual penari Satrio Utomo, (3) sesaji untuk ritual seluruh pendukung seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro beserta seluruh warga masyarakat Banjarejo, (4) sesaji untuk gamelan, dan (5) sesaji untuk *trance*.

Bentuk sesaji dalam pertunjukan hiburan secara garis besar terdiri dari: (1) sesaji untuk gamelan, (2) sesaji sound sistem, dan (3) sesaji untuk *trance*.

Biasanya jenis-jenis sesaji dalam upacara bersih desa lebih komplit dan lebih diperhatikan karena bersifat sakral. Bagi masyarakat setempat percaya bahwa sesaji itu atas permintaan *mbah danyang* yang tidak bisa digantikan dengan sesaji dengan isi lainnya. Jika ada salah satu isi sesaji yang tidak lengkap maka *mbah danyang* akan marah dan pertunjukan tidak berlasung lancar, aman dan selamat. Selain itu karena dalam upacara bersih desa *mbah danyang* sangat dipercaya masyarakat setempat akan selalu hadir di sekitar arena pertunjukan dan akan merasuki salah satu penari Kuda Kepang. Harapannya dengan sesaji yang dapat memenuhi permintaan *mbah danyang* akan mendapatkan keselamatan dan lancar, sukses dalam pertunjukannya.

Bentuk sesaji untuk pertunjukan hiburan lebih sederhana karena dalam pementasan dalam rangka hiburan *mbah danyang* tidak hadir dalam pertunjukan. Biasanya yang datang dalam pertunjukan hiburan adalah roh leluhur dari tempat jauh dimana properti *pecut* dari *bopo* disekarkan karena biasanya tidak semua *bopo* menggunakan properti yang telah disediakan namun lebih menggunakan *pecut* yang telah dimilikinya sendiri atau leluhur dari desa tempat penanggap tinggal. Sederhana terlihat dari jenis dan jumlah sesaji yang cenderung lebih sedikit macamnya dibanding

dengan sesaji yang harus ada dalam pertunjukan pada upacara bersih desa.

Oleh karena itu maka sesaji dalam upacara bersih desa dan dalam rangka untuk hiburan dibedakan. Karena beda tujuan dan juga dengan tempat pertunjukan. Sesaji untuk pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam upacara bersih desa adalah sesaji untuk gamelan terdiri dari beras 2,5 kg sampai 4 kg, gula merah seperempat kg, pisang 1 raja/ pisang susu 2 lirang, *ucok bakal*, bunga 5 macam yaitu, kenongo, mawar, kantil, melati dan sikat serta cabe, uang keping, telur kampung dan kelapa. seperti gambar berikut:



**Gambar 9.** Sesaji untuk gamelan pada upacara bersih desa.

(Foto, Abdiyah Ayuningtyas)

### **BAB III**

## **FUNGSI SENI KUDA KEPANG BAYU KUNCORO**

Fungsi menurut Malinowski bahwa setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu, punya tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (dalam Thomas McCarthy, 2011: 165). Berdasarkan Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, yang dimaksud primer adalah yang utama, yang pertama, yang pokok, yang didahulukan (hal:670). Sedangkan makna dari sekunder adalah yang kedua (hal:742). Merujuk pada teori fungsi yang dinyatakan Malinowski dan pengertian primer dan sekunder menurut Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, maka peneliti selanjutnya gunakan untuk mengkaji fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk.

Fungsi primer dari seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah sebagai sarana upacara bersih desa khusus didesa Banjarejo Kabupaten Nganjuk. Pada fungsi sekundernya seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah sebagai: sarana hiburan dalam khitanan, hiburan dalam syukuran, pelepas nadzar, hiburan dalam peringatan hari besar dan sebagai pelestarian kesenian. Kedua fungsi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro baik yang bersifat primer maupun sekunder hingga sekarang masih

berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat. Karena masyarakat percaya dengan adanya hiburan seni Kuda Kepang maka warga masyarakat yang biasanya sukar berkumpul karena aktifitas dapat berkumpul untuk melihat bersama-sama pertunjukan, secara tidak langsung berkumpulnya masyarakat mempererat tali silaturahmi dan kerukunan masyarakat setempat.

### **A. Fungsi Primer**

#### **Sebagai Sarana Upacara Bersih Desa**

Fungsi primer seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro di Desa Banjarejo adalah untuk ritual bersih desa. Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro setiap satu tahun sekali secara rutin dipentaskan dalam upacara bersih desadi Desa Banjarejo. Upacara bersih desa tersebut dilaksanakan pada bulan syawal. Sudah sejak dahulu upacara bersih desa merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilaksanakan untuk persembahan kepada mbah danyang penunggu desa untuk menjaga keselamatan desa. Kepercayaan masyarakat di Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk terhadap roh nenek moyang, dapat dibuktikan dengan adanya ritual bersih desa. Menurut pendapat Soedarsono:

Secara garis besar seni pertunjukan Ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain

yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas (2002:126).

Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam upacara bersih desa termasuk seni ritual yang sakral. Dalam fungsinya sebagai seni ritual yang sakral, seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro memiliki makna yang penting dan kedudukannya sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso. Makna utama mengadakan pertunjukan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa, bagi masyarakat tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kesuburan. Pertunjukan seni Kuda Kepang pada upacara bersih desa tersebut merupakan bentuk persembahan kepada *mbah danyang* penunggu desa agar berkenan menjaga keselamatan desa dengan tidak mengganggu kehidupan masyarakat setempat. Selain itu pertunjukan seni Kuda Kepang pada upacara ritual bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan dengan menjauhkan dari malapetaka dan melimpahnya hasil panen.

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam upacara bersih desa memiliki arti yang sangat sakral. Pertunjukan kesenian ini wajib dipertunjukkan dalam setiap acara tahunan bersih desa atas permintaan *mbah danyang* yang juga dikenal bernama *mbah Dotor* yang dipercaya

masyarakat setempat sebagai penunggu desa Banjarejo. Menurut wawancara dengan sesepuh desa atau juru kunci mengatakan jika dalam upacara bersih desa tidak dipentaskan tari Kuda Kepang maka *mbah danyang* penunggu desa akan marah besar. Bentuk kemarahan *mbah danyang* terluapkan terhadap masyarakat setempat dengan adanya kegagalan panen, terjadi kekeringan hingga yang paling berat adalah meninggalnya perangkat desa tanpa adanya sebab yang jelas.

Kejadian meninggalnya perangkat desa tanpa adanya sebab ini pernah terjadi pada tahun 1998, setelah masyarakat setempat mengadakan upacara bersih desa hanya dengan acara *bancaan tumpengan*. Peristiwa itu dipercaya masyarakat setempat ada kaitannya dengan kejadian masyarakat dalam ritual bersih desa tidak mementaskan seni Kuda Kepang dikarenakan masyarakat sedang mengalami krisis ekonomi. Kemarahan *mbah danyang* tersebut disampaikan secara goib dengan juru kunci yang akan mengambil dua jogoboyo perangkat desa (Sejo,wawancara 13 September2014).

Semenjak peristiwa itu masyarakat selalu menyelenggarakan ritual bersih desa dengan pertunjukan seni Kuda Kepang. Warga masyarakat semakin percaya dan tidak menginginkan mengambil resiko dengan pengalaman dalam penyelenggaraan ritual bersih desa tersebut. *Mbah danyang* yang mempunyai nama *Dotor* mempunyai istri yang bernama Dewi Sukati, kedua makhluk halus itu merupakan penunggu desa

semenjak desa Banjarejo terbentuk. Kehadiran pertunjukan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa di desa Banjarejo merupakan permintaan *mbah danyang Dotor*. Menurut juru kunci atau *sesepuh* desa Banjarejo, *mbah danyang Dotor* sangat menyayangi Kuda sebagai hewan peliharaan sekaligus sebagai kendaraan *mbah Dotor* dalam alam goibnya (Sejo, wawancara 13 september 2014).

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada upacara bersih desa merupakan seni pertunjukan ritual yang memiliki ciri khas memerlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral. Semula pertunjukan seni Kuda Kepang diselenggarakan ditempat yang sakral yaitu *pundhen* yang terletak di kuburan desa. Seiring berjalannya waktu Bopo sebagai seorang juru kunci mendapatkan perintah goib dari *mbah Dotor* yang merupakan penunggu desa, agar pertunjukan seni Kuda Kepang dipindah ke Balai Desa. Permintaan itu dikarenakan agar *mbah Dotor* lebih dekat dengan masyarakat desa dan membaur menjadi satu saat pertunjukan berlangsung (Sejo, wawancara 13 september 2014).

Pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada ritual bersih desa pada hari dan bulan terpilih. Pemilihan hari pertunjukan dilakukan dengan ritual *nyepi* yang dilakukan oleh juru kunci desa untuk mendapatkan petunjuk kapan dilangsungkan upacara bersih desa. Adapun bulan yang terpilih untuk diselenggarakan pementasan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa di Banjarejo Kecamatan Rejoso

dilakukan setiap bulan syawal. Pemilihan hari tersebut juga menurut *mbah danyang* penunggu desa tersebut, alasannya pada bulan syawal merupakan bulan yang baik dan paling tepat untuk melakukan upacara bersih desa (Sejo, wawancara 13 september 2014).

Para pemain yang menari Kuda Kepang merupakan penari yang terpilih baik dari unsur kualitas kepenariannya maupun unsur mudah kerasukan (Jarot, wawancara 13 September 2014). Pemilihan penari rupanya telah dipersiapkan secara matang karena para penari Kuda Kepang telah mengalami pelatihan secara baik sehingga mereka memiliki kualitas yang mantap. Unsur mudah kerasukan bagi penari merupakan kemampuan spiritual yang mampu menjangkau dengan dunia goib sehingga ia dapat berkomunikasi dengan cara kerasukan. Penari yang mudah kerasukan atau *ndadi* yang sering juga disebut *trance* rupanya sangat digemari penonton karena memiliki kemampuan dan kekuatan yang lebih dibandingkan penari biasa.

Persiapan pertunjukan yang bersifat ritual, khusus enam penari Kuda Kepang Satrio Utomo dibawa seorang Bopo ke makam yang dianggap keramat masyarakat setempat untuk melakukan ritual pembersihan diri secara spiritual. Pada waktu melakukan ritual di makam tersebut dipimpin seorang Bopo dengan menggunakan dukungan sesaji. Ritual itu dimaksudkan supaya penari mendapatkan keselamatan, pertunjukannya lancar dan berhasil dengan baik. Selain itu pementasan

Kuda Kepang dapat diterima *mbah danyang Dotor* sehingga *danyang* penunggu desa tersebut tidak murka bahkan akan lebih memberikan ketenangan dan kedamaian masyarakat desa Banjarejo (Jarot, wawancara 13 September 2014).

Ritual berikutnya diselenggarakan di area yang hendak digunakan sebagai pertunjukan yang pesertanya tidak hanya penari Kuda Kepang Satrio Utomo. Seluruh penari, *penabuh* atau pemusik dan grup yang terlibat pertunjukan seni Kuda Kepang beserta seluruh warga masyarakat yang masing-masing dengan membawa nasi tumpeng untuk melakukan ritual *bancaan* bersama dengan diberi doa yang dipimpin seorang Bopo. Peristiwa ritual *bancaan* bersama di Balai Desa tersebut diharapkan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan (Jarot, wawancara 13 September 2014).

Keseluruhan ritual upacara bersih desa di desa Banjarejo terdapat banyak sesaji yang berbeda jenis. Maksud diadakan sesaji adalah sebagai sarana *sasrahan* kepada *mbah danyang* yang prinsip utamanya untuk permohonan keselamatan dan kesuburan. Sesaji dalam upacara bersih desa tersebut terdiri dari: (1) sesaji untuk ritual properti Kuda Kepang yang digunakan penari Satrio Utomo, (2) sesaji untuk ritual penari Satrio Utomo di kuburan, (3) sesaji untuk ritual seluruh pendukung seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro beserta seluruh warga masyarakat Banjarejo, (4) sesaji untuk gamelan, dan (5) sesaji untuk *trance*.

- 1) Sesaji untuk ritual properti kuda kepang yang digunakan penari Satrio Utomo, terdiri dari: bunga 4 rupa yang terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga dan kanthil serta dupa yang dinyalakann disebelah properti di simpan. Sebelum pertunjukan properti Kuda Kepang yang besar berjumlah enam yang digunakan penari Satrio Utomo terlebih dulu diberi ritual doa dengan membakar *kemenyan*. Pembakaran dupa atau *kemenyan* tepat dilaksanakan dibawah properti Kuda Kepang yang digantungkan secara berderet. Asap dupa atau *kemenyan* supaya dapat menyelimuti seluruh bagian dari properti Kuda Kepang. Maksud sesaji ini untuk menjaga properti agar tetap sakral digunakan dalam pertunjukan bersih desa dan sebagai persembahan kepada penghuni Kuda Kepang. (Suroso wawancara, 14 September 2014).
- 2) Sesaji untuk ritual penari Satrio Utomo di kuburan, yaitu: bunga mawar dan dupa selain itu menggunakan makan tumpeng dan buah namun tidak dimakan di kuburan dikarenakan di kuburan dimaksudkan untuk berdoa bersama dan meminta keselamatan desa kepada *mbah danyang*. Selain itu berdoa juga untuk meminta keselamatan yang ditujukan kepada penari Kuda Kepang saat menari dalam puncak upacara.

- 3) Sesaji untuk ritual seluruh pendukung seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro beserta seluruh warga masyarakat Banjarejo, terdiri dari: bunga mawar dan dupa selain itu menggunakan makan tumpeng dan buah yang dimakan bersama dibalai desa. Setelah prosesi bacaan di kuburan selesai kemudian di lanjutkan bacaan dibalai desa bersama seluruh pendukung seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro beserta seluruh warga masyarakat. Prosesi ini di maksudkan untuk berdoa bersama agar pertunjukan yang akan dilakukan selamat tanpa ada hal-hal yang tidak di inginkan. Pada prosesi ini seluruh pendukung ikut serta dalam berdoa maupun makan bersama, bertujuan untuk lebih mengakrabkan antara penari Kuda Kepang, seluruh pendukung pertunjukan dan warga masyarakat membaaur membangun solidaritas dan kerukunan untuk selalu menjaga upacara bersih desa yang setiap tahunnya harus dilaksanakan (Sejo wawancara, 13 September 2014).
- 4) Sesaji untuk gamelan, terdiri dari: terdiri dari beras 2,5 kg sampai 4 kg, gula merah seperempat kg, pisang raja/ pisang susu 2 lirang/cengkeh, ucok bakal, kembang 5 macam yaitu, kenongo, mawar, kanti, melati dan sikat serta cabe, uang keping, telur kampung dan kelapa. Dalam setiap upacara bersih desa sesaji pada gamelan tidak boleh berkurang satupun karena jika

berkurang salah satu sesajinya maka ada gangguan pada salah satu gamelan. Tujuan dari sesaji gamelan adalah untuk menjaga dan persembahkan atau tanda permisi kepada penunggu gamelan untuk membunyikan gamelan agar berbunyi nyaring (Sejo wawancara, 13 September 2014).

- 5) Sesaji untuk *trance*, terdiri dari: kembang kenongo setengah kg, minyak serimpi 15 biji, ayam hidup, ambeng terdiri dari ayam panggang, nasi, mie goreng bumbu racik dan sambel goreng tempe, kupat lepet dengan jumlah bebas. Dalam pertunjukan seni Kuda Kepang sesaji untuk *trance* tidak boleh tertinggal satupun. Jika tidak lengkap sesajinya maka *mbah danyang* akan marah dan tidak akan datang dalam pentas tersebut. Fungsi dari sesaji ini adalah untuk mengundang para roh leluhur dan di utamakan untuk *mbah danyang* penunggu desa untuk merasuki para penari (Sejo wawancara, 13 September 2014).

Tujuan dari penampilan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro ini adalah sebagai sarana ritual bersih desa bagi warga masyarakat Banjarejo. Pertunjukan seni Kuda Kepang yang bersifat ritual merupakan upacara *sasrahan* kepada *mbah danyang Dotor*. Bagi warga masyarakat setempat yang penting pertunjukan Kuda Kepang bukan untuk kepentingan hiburan masyarakat penonton semata tetapi yang utama adalah untuk hiburan *mbah danyang Dotor*. Masyarakat setempat percaya selama masih

dapat menyelenggarakan pentas Kuda Kepang pada ritual bersih desa, mereka merasa akan selamat dan mendapat kesuburan. Dalam hal ini tampak bahwa pementasan Kuda Kepang pada ritual bersih desa, tujuannya untuk persembahan *mbah danyang*, bukan lainnya sehingga bentuk estetisnya tidak menjadi pertimbangan utama. Prioritas yang diutamakan adalah untuk tujuan ritual yang sakral karena berkaitan dengan *mbah danyang Dotor* sebagai makhluk goib sehingga beragam jenis sesaji merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk mendukung ritual tersebut.

Busana yang dipakai utamanya penari Kuda Kepang untuk peran Satrio Utomo pada ritual bersih desa di Banjarejo kecamatan Rejoso berwarna merah. Sekalipun dalam pertunjukan seni Kuda Kepang tersebut terdapat beberapa peran seperti: Kuda Kepang kembar yang bentuknya lebih kecil biasa untuk perangan, Cèlèng, Kucing, Singobarong dan patih Bujangganong yang memakai busana warna-warni sesuai dengan perannya, tetapi khusus pakaian penari Kuda Kepang untuk peran Satrio Utomo harus memakai busana yang berwarna merah. Hal ini dimaksudkan warna merah sebagai simbol semangat para pemuda untuk menari Kuda Kepang dalam upacara bersih desa.

Kesakralan pertunjukan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa di Banjarejo tampak juga pada waktu hendak mulai pementasan. Seorang Bopo mengitari area panggung pertunjukan dengan membawa patung

*mbah danyang Dotor* sebesar patung *Jengkelot* sambil mengucapkan mantra-mantra tertentu untuk mendapatkan keselamatan, kelancaran dan keberhasilan.

Bentuk pertunjukan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa, terbagi menjadi dua adegan. Adegan yang pertama ini menceritakan tentang prajurit berkuda atau Kuda Kepang dari kerajaan Bantar Angin yang disuruh mengawal patih Bujangganong menuju kerajaan Kediri untuk melamar putri Dewi Songgo Langit.

Dan adegan kedua Dalam perjalanan menuju kerajaan Kediri, patih Bujangganong beserta pengawalnya ditengah hutan Lodaya dihadang prabu Singobarong beserta prajurit pengawalnya yaitu Cèlèng. Terjadilah perang besar antara prajurit pengawal patih Bujangganong yaitu Kuda Kepang dengan Cèlèng yang merupakan prajurit pengawal prabu Singobarong, akhirnya peperangan dimenangkan prajurit dari patih Bujangganong.

## **B. Fungsi Sekunder**

### **1. Sarana Hajatan Khitan**

Kehadiran pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada acara bersih desa rupanya berpengaruh pada masyarakat untuk dapat menyelenggarakan dalam berbagai kebutuhan hajatan lainnya salah satunya acara khitanan. Pertunjukan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro

telah menunjukkan sebagai seni yang mampu menghibur masyarakat sehingga banyak yang tertarik untuk menyaksikannya dalam setiap pementasannya.

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dipentaskan sebagai sarana untuk menyemarakkan pada hajatan Khitan. Dalam pertunjukannya seni Kuda Kepang tersebut dijadikan sebagai bentuk hiburan bagi penanggung untuk suguhan para tamu yang diundang maupun masyarakat sekitar. Bagi penanggung dengan memberi hiburan pertunjukan seni Kuda Kepang diharapkan banyak tamu yang diundang untuk dapat datang. Kemeriahan dan suasana semarak dengan hadirnya Kuda Kepang Bayu Kuncoro pada hajatan kitan tersebut membuat bangga dan bahagia penanggung. Fungsi sekunder seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah untuk hiburan dalam berbagai hajatan, hal itu senada dengan pernyataan bahwa fungsi sekunder pada kehidupan kesenian seperti untuk: hiburan, penerangan, pendidikan, propaganda dan sebagainya (Humardani, 1985:134).

Fungsi sebagai hiburan pada intinya adalah sebagai pemuas bagi kebutuhan bersama dan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Sekalipun yang bisa menikmati secara bersama-sama, namun dalam sarasanya tetap untuk pemenuhan kebutuhan atau kepentingan seseorang yang mengadakan pertunjukan tersebut. Biasanya tujuan dari hiburan pada acara khitan adalah untuk pengakuan dan penandaan

bahwa penanggap telah melaksanakan khitan anaknya (Sukardi, wawancara 30 Desember 2014).

## **2. Sarana Syukuran**

Syukuran adalah suatu bentuk ungkapan terima kasih pada Tuhannya atas rahmat dan rejeki yang melimpah yang telah diberikan. Menurut Malinowski yang dikutip oleh T.O Ihromi menyebutkan bahwa fungsi yaitu berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia bermanfaat untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari makhluk manusia (1987:215).

Syukuran bagi warga masyarakat sering kali di ungkapkan dalam bentuk kesenian, salah satunya adalah dengan menanggapi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro sebagai sarana ungkapan syukur. Warga masyarakat menanggapi paguyupan Kuda Kepang sebagai sarana ungkapan syukur karena masyarakat juga sangat menggemari kesenian yang sedang populer dalam masyarakat.

Bentuk pertunjukan seni Kuda Kepang tidak lain adalah bentuk suguhan yang diharapkan dapat dinikmati masyarakat sebagai tamunya. Dalam hal ini penanggap menginginkan berbagi kebahagiaan dengan cara menyelenggarakan pertunjukan kesenian Kuda Kepang. Selain itu, penanggap bermaksud untuk mengumpulkan warga masyarakat yang jarang bertemu untuk bersilaturahmi kembali berkumpul bersama dengan

menikmati pertunjukan seni Kuda Kepang (Yanto, wawancara 1 September 2014).

### **3. Sarana Pelepas Nadzar**

Nadzar adalah merupakan suatu bentuk janji yang terucap maupun tidak terucap. Biasanya nadzar itu juga merupakan bentuk cita-cita yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat baik. Bagi orang Jawa nadzar dipercaya menjadi janji yang harus ditepati kalau tidak ditepati takut mendapatkan kecelakaan ataupun kutukan tertentu. Untuk melepas nadzar dalam rangka memenuhi janjinya, setelah seseorang itu mendapatkan yang dicita-citakan.

Melepas nadzar dapat juga dimaksudkan lebih pada mengungkapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi kenikmatan atau suatu hal yang sudah lama diinginkan. Bentuk ungkapan syukur untuk mengimbangi rasa bahagia karena apa yang telah lama dinanti pada akhirnya terkabulkan hajatnya, rasa syukur ini sering kali diungkapkan melalui sebuah kesenian. Masyarakat desa Banjarejo menggunakan seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro sebagai sarana ungkapan melepas nadzar.

Masyarakat melepas janji dengan menanggapi seni Kuda Kepang dijadikan sebagai alat tebusannya. Seni Kuda Kepang yang dipentaskan sebagai melepas nadzar diharapkan seseorang penyelenggara tersebut

tidak lagi memiliki hutang terhadap hal-hal goib. Apabila nadzar tidak dilaksanakan, maka menurut kepercayaan masyarakat akan terjadi malapetaka pada dirinya. Seseorang yang telah mempunyai nadzar, melepaskan nadzar dengan menanggapi seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro akan merasa tenang dan tentram jiwanya karena sudah melepas semua hal yang telah dijanjikan dan dijauhkan dari marabahaya serta bencana (Sulastri, wawancara 1 Nopember 2014). Menurut Soedarsono bahwa:

Suatu janji atau kaul itu dapat diartikan sebagai suatu tanda terimakasih sesuatu hal seperti bila seseorang mendapatkan sembuh dari penyakit yang membahayakan dirinya, atau bila seseorang mendapatkan sesuatu hal yang sangat diinginkannya, dan disangkanya hanya dapat diperoleh dengan bantuan Tuhan. Namun janji kaul lebih sering diucapkan untuk mengadakan suatu pesta besar bila suatu tugas berhasil di tunaikan tanpa memikirkan bantuan dari Tuhan (1984:349).

Pertunjukan Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam pelepasan nadzar, sebelum pentas dimulai terlebih dulu seorang Bopo sebagai pimpinan pentas memberitahukan kepada seluruh masyarakat yang hadir tentang nadzar atau janji dari yang mempunyai hajat. Kemudian pada saat itu juga dianggap janji itu telah ditepati dengan cara pelepasan janur yang telah ditali oleh kedua orang yang mempunyai nadzar.

Pelepasan janur yang telah ditali dilakukan dengan saling menarik ujung janur setelah itu dimulai dengan gendhing pambuka dan dilanjutkan dengan pertunjukan seni Kuda Kepang Satrio Utomo hingga akhir pertunjukan.

#### **4. Sarana Peringatan Hari Besar**

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro sering dipentaskan untuk memeriahkan hari peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Pementasannya sering diadakan di perempatan jalan, lapangan dan halaman rumah yang luas untuk memberikan hiburan kepada masyarakat desa Banjarejo dan sekitarnya. Pertunjukan seni Kuda Kepang dalam perayaan HUT RI merupakan acara puncak hiburan yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat.

Kehadiran seni Kuda Kepang dalam perayaan HUT RI memberikan pertunjukan hiburan yang memukau dan menarik penonton secara meluas sehingga suasana menjadi semakin meriah dan semarak. Selain itu seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro juga dipentaskan dalam rangkaian hari jadi Kabupaten Nganjuk.

#### **5. Sarana Pelestarian Budaya**

Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro selain untuk hajatan Khitan, melepas nadzar dan sarana peringatan hari besar juga difungsikan sebagai pelestarian. Kehadiran paguyuban Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro menjadi inspirasi paguyuban yang lain untuk mendirikan sebuah paguyuban seni Kuda Kepang. Paguyuban seni Kuda Kepang Elang Samudra adalah paguyuban Kuda Kepang baru yang berdiri atas didikan dari paguyuban Seni Kuda kepang Bayu Kuncoro (Didik

wawancara, 25 Oktober 2014). Sistem pelatihan ataupun didikan dari pelatih paguyuban Bayu Kuncoro terhadap paguyuban Elang Samudra dimulai dari para penari. Setelah pelatihan para penari berjalan dilanjutkan para *penabuh* atau pemusik.

Dalam pertunjukannya paguyuban Elang Samudra hingga sekarang belum berani untuk tampil mandiri. Setiap kali pentas paguyuban Elang Samudra masih menggandeng paguyuban Bayu Kuncoro karena mereka belum menguasai seluruh bentuk sajian seni Kuda Kepang. Paguyuban Elang Samudra jika ditanggap selalu berkolaborasi dengan paguyuban Bayu Kuncoro untuk dapat tampil secara baik dan menarik penonton.

Bentuk pelatihan-pelatihan yang diberikan para penari paguyuban Bayu Kuncoro terhadap penari paguyuban Elang Samudra dan pertunjukan kolaborasi antar kedua paguyuban tersebut merupakan bentuk pelestarian. Bentuk pelestarian yang secara tidak disadari inilah yang mampu membangun dan membudidayakan serta melestarikan kebudayaan masyarakat setempat.

## **BAB IV PENUTUP**

### **Simpulan**

Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro yang hidup dan berkembang di tengah-tengah desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk merupakan kesenian rakyat yang memiliki fungsi primer sebagai sarana ritual bersih desa dan juga sarana hiburan masyarakat dalam rangka memenuhi berbagai ragam pertunjukan: 1) hiburan hajatan khitan, 2) hiburan hajatan syukuran, 3) hajatan pelepas nadzar, 4) peringatan hari besar dan 5) pelestarian budaya. Fungsi utama dibentuknya grup Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro adalah untuk ritual bersih desa masyarakat Banjarejo. Bagi masyarakat Banjarejo mengadakan upacara bersih desa dengan menampilkan Seni Kuda Kepang merupakan keharusan yang tidak dapat ditinggalkan maupun di gantikan dengan sarana lainnya. Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam upacara bersih desa memiliki arti yang sangat sakral. Pertunjukan kesenian ini wajib dipertunjukkan dalam setiap acara tahunan bersih desa atas permintaan *mbah danyang* yang juga dikenal bernama *mbah Dotor* yang dipercaya masyarakat setempat sebagai penunggu desa Banjarejo.

Dalam fungsinya sebagai seni ritual yang sakral, seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan

masyarakat Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso. Makna utama mengadakan pertunjukan seni Kuda Kepang pada ritual bersih desa, bagi masyarakat tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kesuburan. Pertunjukan seni Kuda Kepang pada upacara bersih desa tersebut merupakan bentuk persembahan kepada *mbah danyang* penunggu desa agar berkenan menjaga keselamatan desa dengan tidak mengganggu kehidupan masyarakat setempat. Selain itu pertunjukan seni Kuda Kepang pada upacara ritual bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah member keselamatan dengan menjauhkan dari malapetaka dan melimpahnya hasil panen.

Kehadiran kesenian Kuda Kepang juga berfungsi sekunder yang digunakan sebagai sarana hiburan khitan, sarana hajatan syukuran, sarana pelepas nadzar, sarana peringatan hari Kemerdekaan, dan sarana pelestarian budaya merupakan kebutuhan manusia yang juga diperlukan. Untuk itu fungsi primer dan fungsi sekunder pertunjukan seni Kuda Kepang tersebut perlu dipahami sebagai suatu realitas yang terdapat dalam kehidupan yang tidak perlu dicari mana yang lebih unggul mau pun berkualitas.

### **Saran**

Kualitas penari dapat dicapai seorang penari mana kala mereka memiliki kemauan untuk meningkatkan kepenariannya. Untuk mencapai

kualitas yang baik hendaknya masing-masing peran dibutuhkan latihan secara rutin, Disarankan seluruh penari melakukan latihan tidak hanya setiap akan pentas dengan waktu yang sangat pendek niscaya kualitasnya tidak akan tercapai. Diharapkan dengan latihan secara rutin dan mendapat bimbingan dari para pakarnya tidak menutup kemungkinan kualitas kepenariannya akan meningkat lebih maksimal.

Selain itu hendaknya pemerintah daerah mengadakan lomba atau festival untuk mengetahui seberapa besar potensi dan kualitas para seniman daerah Kabupaten Nganjuk serta melakukan upaya agar masyarakat tetap melestarikan kebudayaan yang telah ada. Lewat lomba atau festival diharapkan muncul penari-penari yang berbakat sehingga secara kualitas maupun kuantitas kesenian Kuda Kepang semakin berkembang.

## Daftar Pustaka

- Edy Sedyawati, *Tari*. Jakarta: Pustaka Djaya, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Harimintadji. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: keluarga, 1993.
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian Surakarta*. Sub Bag Seni. Proyeksi ASKI Proyek Pembangunan IKI, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisional*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1985.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia. 1987
- Indrawati, Lusiana Kus, "*Fungsi dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*", laporan penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1998.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI press Solo.2012
- McCarty, Thomas. *Metodologi Teori Kritis Jurgen Habermas*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Pigeaud. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Tejemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo, Solo: Perpustakaan Mangkunegaran, 1991.
- Rini, Catur, "*Bentuk Dan Fungsi Tari Kuda Kepang Turonggo Sakti Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*", laporan poenelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.
- Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- \_\_\_\_\_, R.M. *Penghantar Sejarah Kesenian I*. Yogyakarta.1980.
- \_\_\_\_\_. *Penghantar Sejarah Kesenian II*. Yogyakarta.1980
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

## NARASUMBER

Agung (45 tahun), Nganjuk selaku Humas Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk.

Didik (26 tahun), pemilik paguyuban Kuda Kepang Elang Samudra. Klagen, Rejoso, Nganjuk.

Mbah Sejo (68 tahun), Nganjuk bopo dalam seni Kuda Kepang sekaligus juru kunci Desa Banjarejo. Rejoso, Nganjuk.

Suroso, (50 tahun) Nganjuk pimpinan paguyuban seni Kuda Kepang. Banjarejo Rejoso, Nganjuk.

Jarot Sembodo (29 tahun) Nganjuk selaku bopo kedua dalam seni Kuda Kepang. Banjarejo, Rejoso Nganjuk.

Gaminten (56 tahun), juru masak dan yang menyiapkan segala sesuatu berhubungan dengan sesaji dalam Seni Kuda Kepang. Banjarejo, Rejoso, Nganjuk.

Yanto (32 tahun), penanggap. Kapas, Sukomoro, Nganjuk.

Sukardi (35 tahun), penanggap, Rejoso, Rejoso, Nganjuk.

Sumaji (47 tahun), seniman dan pegawai PDAM, Banjarejo, Rejoso, Nganjuk

Suprianto (20 tahun), penari. Banjarejo, Rejoso Nganjuk.

## DISKOGRAFI

Abdiyah Ayuningtyas," Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam Bersih  
Desa Banjarejo," rekaman Abdiyah Ayuningtyas, Nganjuk, 2014.

Zainal Abidin," Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro dalam Pelepasan  
Nadzar," rekaman Twin's



## GLOSARIUM

- Ambeng* : makanan yang dihidangkan untuk makan bersama.
- Bancaan* : makan bersama yang dilakukan oleh banyak orang.
- Bopo* : orang yang bertanggung jawab dalam pertunjukan seni Kuda Kepang.
- Borosamir* : kain yang dihiyasi monte bermotif tertentu benbentuk kecil agak panjang dan ujungnya segitiga ditaruh di pinggang kanan dan kiri.
- Caplokan* : gerak kaki loncat kucing yang akan menerkam mangsanya dengan bersamaan gerak toleh kepala yang cepat dan dilanjutkan dengan pindah tempat dalam tempo cukup singkat.
- Colotan* : gerak menendang dan loncat keatas sambil memainkan property sebagai gerak khas dari karak terceleng.
- Garukan* : gerak meloncat kekanan, kekiri, kedepan dan kebelakang sambil menggaruk-garuk kepala serta badannya.
- Gecul* : gerak yang mengundang tawa penonton.
- Gelimpungan* : gerak yang berguling-guling di tanah.
- Gendhing* : iringan lagu yang mengiringi saat pentas
- Gulung* : gerak yang berguling-guling di tanah.
- Gongseng* : alat yang terbuat dari kulit yang dapat berbunyi krencing dipakai pada pergelangan kaki.
- Jamang* : asesoris pada bagian kepala yang dikombinasi dengan batik.
- Jarik* : kain yang panjang bermotif
- Jeblosan* : sebuah pola bentuk yang melewati diantara dua sisi
- Jiplak* : alat nama lain dari pecut.

- Kalungkace* : asesoris pada bagian leher yang dapat menutup sisi depan dan belakang leher.
- Kepakan* : bentuk tangan yang di tekuk dan di gerakan keatas bawah menyerupai telinga kuda.
- Kethekan* : topeng yang dibuat dari kain hitam dan dilukis menyerupai wajah kera
- Kucingan* : benda terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai kucing ada kulit serta bisa di buka tutup mulutnya serta ada kain yang ditempelkan pada belakang kepala.
- Kudakepang* : benda terbuat dari anyaman bambu yang telah di bentuk menyerupai kuda, berwarna kombinasi hitam, kuning dan merah serta diberi tali raffia pada kepala dan buntutnya sebagai rambut.
- Kupat* : makanan terbuat dari beras yang di bungkus dengan daun kelapa muda yang sudah dibentuk kotak
- Lepet* : makanan terbuat dari beras yang di bungkus dengan daun kelapa muda yang sudah dibentuk lonjong panjang
- Mangapan* : bergulung-gulung dengan diselingi berhenti membuka tutup mulut yang mengarah keatas dan samping
- Mbahdanyang* : penunggudesda yang tidakterlihat
- Mbahdotor* : nama dari mbah danyang
- Mbrangkang* : berjalan dengan tangan dan kaki seperti bayi.
- Mendhak* : posisi kedua kaki ditekuk.
- Menthang* : luruskan tangan kesamping.
- Mungkus* : suatu lagu yang membungkus gerak.
- Ndadi* : manusia saat di rasuki roh leluhur.
- Nglambari* : ilustrasi
- Nyepi* : menyendiri di tempat yang di anggap sakral.
- Nyawiji* : menyatu
- Pecut* : alat yang terbuat dari tali dan benang.

- Penabuh* : orang yang memainkan alat musik jawa.
- Pundhen* : tempat sejarah yang disakralkan.
- Rapek* : kain bermotif yang digunakan pada bagian depan, belakang serta samping pinggul
- Sasrahan* : benda yang digunakan untuk seserahan pada makhluk halus.
- Senggel* : perang.
- Sindhén* ; seorang perempuan yang menyanyi lagu jawa dalam pertunjukan seni kuda kepang.
- Slendang* : kain polos panjang yang di ikatkan pada pinggang penari.
- Solah* : kaki yang *jinjit* dengan kepala menengok keatas melihat *pecut* yang diatasnya serta gerakan tangan yang memukulkan *jiplak*/pecut pada kepala Kuda Kepang
- Stagen* : kainpanjang yang beru pagulungan, digunakan untuk memperkuat busana bagian perut.
- Sumping* : benda terbuat dari kulit dihiasi monte yang dipakai di telinga.
- Tanjak* : kedua kaki dibuka agak lebar dengan posisi ditekuk dan tangan kiri memegang kepala property kuda kepang sedangkan tangan kanan lurus kesamping membawa pecut.
- Trance* : kerasukan makhluk halus.
- Toleh* : kepala kesamping.
- Traptangan* : kain di bentuk segitiga berwarna hitam di tempatkan pada pergelangan tangan.
- Ukelan* : gerak yang selalu di pakai dan di ulang-ulang.

## BIODATA PENELITI



Nama	: Abdiyah Ayuningtyas	
Tempat Tgl. Lahir	: Nganjuk, 1 Januari 1993	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Status Perwakinan	: Belum Menikah	
Agama	: Islam	
Alamat	: Desa Banjarejo RT.03 RW.01, Rejoso, Nganjuk	
No. Telp	: 085235101566	
Riwayat Pendidikan	: TK RA Perwanida	1997-1999
	SDN Banjarejo	1999-2005
	SMPN 1 Rejoso	2005-2008
	SMAN 1 Gondang	2008-2011
	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	2011-2015